

**IMPLEMENTASI KISAH-KISAH INTERAKSI EDUKATIF DALAM AL-
QUR'AN PADA PENDIDIKAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



Oleh

AHMAD SAIFURRIZA

NIM 2007 5501 01851

NIMKO 2007 4 055 0001 1 01745

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI
BOJONEGORO
2011**

NOTA PERSETUJUAN

Lamp

Hal **Naskah Skripsi**

Kepada Yth

Bapak Ketua Sekolah Tinggi

Agama Islam Sunan Giri

Di

BOJONEGORO

Assalamu'alaikum wr wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya
maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

NAMA AHMAD SAIFURRIZA

NIM 2007 5501 01851

NIMKO 2007 4 055 0001 1 01745

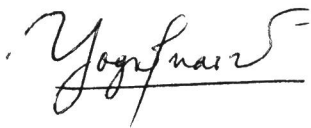
Judul Implementasi Kisah-kisah Interaksi Edukatif dalam Al-
Qur'an pada Pendidikan

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu'alaikum wr wb

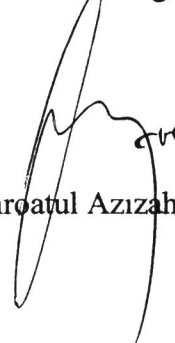
Bojonegoro, 17 Agustus 2011

Pembimbing I



(H Yogi Prana Izza, Lc Ma)

Pembimbing II



(Imroatul Azizah, M Ag)

PENGESAHAN

Setelah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi, maka skripsi dari

Nama AHMAD SAIFURRIZA

NIM/NIMKO 2007 5501 01851/2007 4 055 0001 1 01745

dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari/Tanggal Senin / 22 Agustus 2011

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan Penguji:

- 1 Ketua Drs M Masjkur, M Pd I
- 2 Sekretaris Imroatul Azizah, M A g
- 3 Penguji I Hj Sri Minarti, M Pd I
- 4 Penguji II Abd Rozaq, M Pd I

Tanda Tangan

()
()
()
()

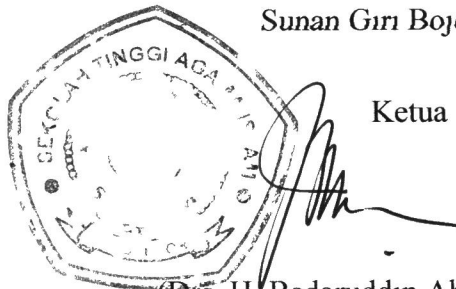
Bojonegoro, 12 September 2011

Mengesahkan

Sekolah Tinggi Agama Islam

Sunan Giri Bojonegoro

Ketua



(Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I)

IMPLEMENTASI KISAH- KISAH INTERAKSI EDUKATIF DALAM AL-QUR'AN PADA PENDIDIKAN

ABSTRAK

Saifurriza, Ahmad 2011 Skripsi Program Strata 1 (S₁), Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro Pembimbing (I) H Yogi Prana Izza, Lc MA (II) Imroatul Azizah, MA g

Kata Kunci Kisah-kisah Interaksi Edukatif dalam Al-Qur'an

Sebagai orang Islam Al-qur'an merupakan pedoman hidup, banyak kisah-kisah dalam Al-qur'an yang berkaitan erat dengan pendidikan dan mengandung unsur interaksi. Namun demikian, tidak semua interaksi bisa dikatakan edukatif. Suatu kisah dapat dikatakan berkaitan dengan pendidikan apabila dalam proses interaksi yang ada pada kisah tersebut terdapat tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, materi dan metode. Oleh karena itu penulis mencoba mengkaji al-Qur'an dari kisah-kisah yang ada di dalamnya dengan mengambil model interaksi edukatif atau pendidikan dalam kisah perjalanan orang-orang terdahulu dalam al-Qur'an. Dari latar belakang yang disebutkan di atas, maka muncul beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu 1. Apa yang dimaksud dengan kisah-kisah Al-Qur'an dan Interaksi Edukatif?, 2. Bagaimana konsep interaksi edukatif dalam al-Qur'an?, 3. Bagaimana implementasi konsep kisah-kisah interaksi edukatif dalam al-Qur'an pada pendidikan?

Jenis penelitian ini termasuk studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an tentang kisah Nabi Khidhir dan Nabi Musa, kemudian kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, dan yang terakhir adalah kisah Luqman. Dari ketiga kisah tersebut, dapat diketahui sedikit gambaran tentang konsep interaksi edukatif yang terdapat dalam al-Qur'an. Dari konsep tersebut ternyata sudah diimplementasikan dalam pendidikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamîn puji syukur terhatur kehadirat Allah SWT yang Maha Kasih, pemberi kesehatan yang tak ternilai harganya, pemberi pertolongan yang tiada duanya, penggerak jiwa dan raga serta pemberi kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar

Dengan rahmat-Nya pulalah telah datang kepada kita hamba penuntun jalan kegelapan menuju jalan yang terang menuju ridlo Allah Beliaulah baginda Rasulallah SAW yang terhatur shalawat dan salam kepadanya

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir penulis dalam rangka menyelesaikan studi strata satu (S1) di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam STAI Sunan Giri Bojonegoro Dalam hal ini penulis tidak mungkin dapat menyelesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang telah membantu dan selalu memberi semangat Terima kasih yang tiada henti penulis haturkan kepada

- 1 Kedua orang tua, bapak Choirul Umam dan ibu Jariyati yang telah memberikan kasih sayangnya sepanjang hayat serta iringan do'a yang tiada henti
- 2 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, yang telah memberikan kesempatan untuk kuliah di sekolah tinggi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai tingkat sarjana

- 3 Bapak H Yogi Prana Izza, Lc MA dan Ibu Imroatul Azizah M Ag selaku pembimbing skripsi I dan II, yang telah banyak memberikan masukan dan waktunya dalam membimbing penulis
- 4 Bapak M Jauharul Ma'arif, M Pd I selaku ketua Prodi PAI yang telah memberikan persetujuan untuk judul skripsi yang penulis pilih
- 5 Bapak dan ibu dosen STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini
- 6 Teman-teman seperjuangan dalam mencari ilmu di STAI Sunan Giri Bojonegoro, serta semua pihak yang telah membantu dan mewarnai perjalanan penulis selama menyelesaikan skripsi ini

Semoga skripsi ini memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan suatu kehormatan bagi penulis, apabila skripsi ini di kemudian hari mempunyai manfaat bagi pembaca. Namun dalam penulisan ini pasti terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu sebagai masukan penulis, kritik dan saran dari pembaca penulis harapkan.

Terimakasih atas segalanya “*Jazakumullah khoiron katsuron*” Semoga Rahmat Allah selalu tercurahkan kepada kita semua. Amin yaa Rabbal ‘Alamin

Bojonegoro, 18 Agustus 2011

Penulis,



(Ahmad Saifurriza)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Penegasan Judul	6
C Batasan Masalah	7
D Rumusan Masalah	8
E Tujuan Penelitian	9
F Kegunaan Penelitian	9
G Metode Penelitian	10
H Sistematika Pembahasan	15

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG KISAH-KISAH INTERAKSI EDUKATIF	17
A Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an	17
1 Pengertian Kisah-kisah Al-Qur'an	17
2 Faedah Kisah-kisah Al-Qur'an	19
3 Macam-macam Kisah Al-Qur'an	20
4 Surat-surat yang Mengandung Kisah	21
B Interaksi Edukatif	
1 Pengertian Interaksi Edukatif	26
2 Ciri-ciri Interaksi Edukatif	28
3 Komponen-komponen Interaksi Edukatif	30
4 Peran Pendidik dalam Interaksi Edukatif	33
5 Syarat-syarat Pendidik	35
6 Pola Interaksi Edukatif	36
 BAB III KISAH-KISAH INTERAKSI EDUKATIF DALAM AL-QUR'AN	
A Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidlr	42
1 Ayat-ayat yang berhubungan dengan Interaksi Pendidikan Nabi Musa dan Nabi Khidlr	42
2 Isi KandunganAyat	58
3 Analisis	58
B Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail	

1	Ayat-ayat yang berhubungan dengan Interaksi Pendidikan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail	63
2	Isi Kandungan Ayat	66
3	Analisis	67
C Kisah Luqman Hakim dengan Puteranya		
1	Ayat-ayat yang berhubungan dengan Interaksi Pendidikan Luqman kepada Puteranya	69
2	Isi Kandungan Ayat	77
3	Analisis	78

BAB IV IMPLEMENTASI KISAH-KISAH INTERAKSI EDUKATIF DALAM AL-QUR'AN PADA PENDIDIKAN

A	Konsep Interaksi Edukatif dalam Al-Qur'an pada Pendidikan	81
1	Tujuan Pendidikan dan Materi Pendidikan	82
2	Pendidikan dengan segala Kompetensinya	86
3	Anak didik dengan Etika Akademiknya	88
4	Metode Pendidikan dengan Efektifitasnya	89
5	Evaluasi	90
6	Pola Interaksi Edukatif	91
B	Implementasi Konsep Kisah-kisah Interaksi Edukatif dalam Al-Qur'an pada Pendidikan	92
1	Tujuan Pendidikan	92

2 Materi Pendidikan	93
3 Kompetensi Guru	94
4 Anak didik dengan Etika Akademiknya	95
5 Metode Pendidikan	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A KESIMPULAN	98
B SARAN	100
DAFTAR KEPUSTAKAAN	101
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2 1 Komunikasi satu arah	37
Gambar 2 2 Komunikasi dua arah	38
Gambar 2 3 Komunikasi banyak arah guru aktif	39
Gambar 2 4 Komunikasi banyak arah murid aktif	40

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak terlepas dari individu yang satu dengan individu yang lain. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama dan akan saling berhubungan yang hal tersebut akan berlangsung dalam berbagai bentuk, situasi, dan komunikasi.¹

Kecenderungan manusia untuk berhubungan akan selalu melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka dalam kehidupan semacam inilah interaksi pun terjadi. Karena itu interaksi akan terjadi bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu bersamaan dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan

¹ Sardiman A M *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada Jakarta 1996 hal 1

Yang di dalamnya terdapat berbagai dasar aturan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan umat manusia. Kandungan isi yang amat penting dan lengkap dalam al-Qur'an di antaranya adalah tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Pada hakikatnya isi dan makna al-Qur'an adalah paling lengkap dan sempurna. Tidak ada satupun yang dicalpakan dalam al-Qur'an. Berpijak pada hal tersebut maka dapat dipastikan bahwa misi atau makna al-Qur'an sangatlah mendalam, menyeluruh, meluas, mencakup berbagai hal dan masalah baik yang ghoib maupun yang nyata.

Banyak kisah-kisah dalam al-Qur'an yang berkaitan erat dengan pendidikan karena merupakan sebuah interaksi yang mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Namun tidak semua interaksi dapat dikatakan sebagai proses interaksi edukatif, kecuali terlebih dahulu diperhatikan beberapa syarat dan faktor esensial dari proses interaksi edukatif tersebut.

Adapun interaksi dapat dikatakan sebagai interaksi edukatif, menurut pandangan Winarno Surakhmad apabila memiliki beberapa unsur dasar, yaitu (1) Adanya bahan atau materi yang menjadi isi proses, (2) Tujuan yang jelas yang akan dicapai, (3) Pelajar (anak didik) yang aktif, (4) Guru (pendidik) yang melaksanakan, (5) Metode tertentu untuk mencapai tujuan.

(6) Proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional (7) alat pendidikan⁴

Dengan demikian jelas bahwa suatu kisah dapat dikatakan berkaitan dengan pendidikan, apabila dalam proses interaksi yang ada pada kisah tersebut terdapat tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, metode, situasi pendidikan, materi atau bahan yang diberikan dalam proses pendidikan, dan alat pendidikan⁵

Interaksi pendidikan dalam al-Qur'an diformulasikan dari muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing pelaku pendidikan dalam interaksinya dengan anak didiknya. Setidaknya, dari khazanah yang dipaparkan melalui contoh interaksi pendidikan yang dilakukan oleh para pendahulu kita dalam al-Qur'an menjadi suri tauladan bagi pendidik dan anak didiknya itu sendiri. Karena pendidikan itu sendiri telah berusaha membantu hakikat manusia untuk meraih kedewasaannya, yakni menjadi manusia yang memiliki integritas emosi, intelektual, dan perbuatan.

Relevansinya, adalah filosofis pendidikan anak yang digali dari sumber Islam, utamanya al-Qur'an yang menjadi kontribusi dalam interaksi pendidikan, serta memberikan pencerahan melalui pemberdayaan spiritual

⁴http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=7&Itemid=52

⁵ Suismantoto *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir as*, http://uinsuka.info/ejurnal/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=75

peserta didik dan juga moralitasnya, baik personal maupun sosial Yang lebih penting adalah membentuk anak didik menjadi insan kamil

Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini penulis akan fokus dan konsentrasi secara khusus dalam mengkaji mengenai **“IMPLEMENTASI KISAH-KISAH INTERAKSI EDUKATIF DALAM AL-QURAN PADA PENDIDIKAN”**

B Penegasan Judul

Untuk memudahkan dalam memahami maksud dari judul skripsi ini, terlebih dahulu perlu penulis tegaskan arti dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut

Implementasi	Pelaksanaan, penerapan implement, mengimplementasikan berarti melaksanakan atau menerapkan ⁶
Kisah	Cerita atau riwayat kejadian dalam kehidupan seseorang ⁷
Interaksi	Pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain ⁸

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, 2000, hal 374

⁷ *Ibid* hal 505

⁸ *Ibid* hal 383

Edukatif	Kepengajaran, bidang pendidikan atau pengajaran, bersifat mendidik ⁹
Al-Qur'an	Kalam Allah swt yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah ¹⁰
Pendidikan	Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan ¹¹

C Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian, hendaknya diperlihatkan batas-batas penelitian sehingga penelitian tersebut tidak akan terlalu sempit dan tidak terlalu luas pembahasannya atau dapat di peroleh gambaran yang jelas dan terhindar dari interpretasi, maka dalam pembahasan penelitian ini penulis memberikan batasan masalah yang akan dibahas yaitu, 1) Interaksi edukatif yang dimaksud disini adalah hubungan aksi dan reaksi antara orang satu dengan orang lain dalam suatu ikatan untuk tujuan pengajaran 2) sedangkan kisah-kisah al-Qur'an yang dimaksud disini adalah cerita-cerita atau riwayat yang terdapat dalam al-Qur'an

⁹ *Ibid* hal 250

¹⁰ Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' Malik Fadh Lithiba at al-Mushaf asy-Syarif, Medina al-Munawwaroh, 1987, hal 15

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, 2000, hal 263

Dari dua maksud inti judul penelitian diatas, dapat diketahui batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya merujuk pada kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an yang di dalamnya terdapat unsur-unsur interaksi edukatif

Dalam pembatasan masalah ini juga lebih di minimalisir hanya di kaji dalam tiga kisah saja dari beberapa kisah yang ter dapat dalam al-Qur'an, yaitu tentang kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, kemudian kisah Nabi Ibrahim dan nabi Ismail yang terdapat dalam surat al-Shaffat ayat 102-107 dan yang terakhir adalah kisah Luqman dalam surat Luqman ayat 12-19 Hal ini di karenakan terbatasnya waktu yang ada untuk melakukan penelitian dan terlalu banyaknya kisah interaksi edukatif dalam al-Qur'an

Diharapkan dari tiga kisah tersebut sudah dapat mewakili seluruh kisah interaksi edukatif yang terdapat dalam al-Qur'an

D Rumusan Masalah (Fokus Penelitian)

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

- 1 Apa yang dimaksud dengan kisah-kisah Interaksi Edukatif dalam Al-Qur'an?
- 2 Bagaimana konsep interaksi edukatif dalam al-Qur'an?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam

3 Sosial praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam khususnya, dan pendidikan nasional pada umumnya

G Metode Penelitian

Dalam melaksanakan studi ini, peneliti ingin menjelaskan secara rinci tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah metode penelitian. Masalah metode penelitian tersebut meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang akan diuraikan sebagai berikut

1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka yakni, telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan atau disebut juga dengan *bibliografi*¹²

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari berbagai sumber

¹² Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hal

pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.

Dalam penelitian ini sumber pustaka yang digunakan antara lain terdiri dari al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku kisah-kisah dalam al-Qur'an, buku pendidikan dan buku-buku yang ada korelasi dan relevansinya dengan penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena metode ini dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam segala aspeknya seperti karya-karyanya, pendapat dan teori-teorinya. Termasuk dalam hal ini adalah firman Allah (al-Qur'an) dan kisah-kisah dalam al-Qur'an untuk kasus-kasus yang terbatas sifatnya namun mendalam dan menyeluruh.

Menurut Lexi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹³

3 Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh¹⁴ Dalam penelitian sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut

a Data Primer

Data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan Dalam hal ini peneliti memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan, pembacaan, pengkajian, dan pencatatan serta penulisan terhadap kisah-kisah interaksi edukatif dalam teks-teks al-Qur'an Adapun data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an tentang kisah Nabi Khidrir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, kemudian kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang terdapat dalam surat al-Shaffat ayat 102-107 dan yang terakhir adalah kisah Luqman dalam surat Luqman ayat 12-19

b Data Sekunder

Data skunder adalah data penunjang dari data primer Data ini peneliti peroleh dari kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan buku-

¹³ Lexi J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010 cet Ke-28 hal 6

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hal 129

buku ilmiah, khususnya buku-buku pendidikan islam maupun pendidikan modern kontemporer serta buku-buku metode penelitian yang ada hubungan dan relevansinya dengan penulisan skripsi ini ¹⁵

4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, maka diperlukan teknik untuk mengumpulkan data, sehingga data yang di peroleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif sehingga tidak menyimpang. Yang dimaksud pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian ¹⁶

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi, berasal dari kata dokumen, yang secara etimologi mempunyai arti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan teknik dokumentasi ini penulis melakukan penelitian terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan-catatan dan lain-lain. Tapi dalam penulisan skripsi ini penulis fokus dan konsentrasi terhadap kisah-kisah interaksi edukatif dalam al-Qur'an, ayat-ayat lain yang mempunyai hubungan dengan

¹⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hal 28

¹⁶ M Iqbal Hasan *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hal 83

penulisan skripsi ini dan kitab-kitab tafsir al-Qur'an serta buku-buku ilmiah yang mempunyai korelasi dan relevansi dengan penulisan skripsi ini

5 Analisis Data

Setelah data terkumpul maka proses selanjutnya adalah analisis data. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka perlu diketahui maksud dari analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan menjadi satuan yang dapat dikelola.

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan oleh penulis untuk menguraikan dan menganalisa data, diantaranya adalah :

a Metode deduktif

Metode deduktif adalah metode yang berproses dari keputusan atau kesimpulan umum untuk memperoleh keputusan atau kesimpulan yang khusus¹⁷. Dalam penelitian ini, metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail mengenai konsep interaksi edukatif yang terdapat pada kisah-kisah dalam al-Qur'an kemudian menyimpulkannya secara khusus.

b Metode induktif

Metode induktif adalah metode yang berawal dari kesimpulan secara khusus untuk memperoleh kesimpulan secara umum melalui proses abstraksi.

¹⁷ Mardalis, *Op Cit*, hal 45

terhadap kenyataan¹⁸ Dalam penelitian ini, metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap konsep interaksi edukatif yang terdapat pada kisah-kisah dalam al-qur'an Dari beberapa sumber buku yang ada

c Metode komparatif

Dalam penelitian ini, metode komparatif digunakan untuk membandingkan konsep interaksi edukatif yang terdapat pada kisah-kisah dalam al-Qur'an dengan konsep interaksi edukatif yang sudah ada

H Sistematika Pembahasan

Agar pembaca lebih mudah memahami maksud dan tujuan yang dikehendaki, maka sistematika pembahasan penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut

BAB I (Pendahuluan), digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam pembahasan ini Yang yang dipaparkan secara detail dalam penulisan skripsi ini yaitu, pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab Antara lain Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II (Kisah-kisah Al-Qur'an dan Interaksi Edukatif), berisi tentang kajian-kajian teoritis yang berfungsi untuk membantu mempermudah

¹⁸ *Op Cit* , hal 99

dalam permasalahan ini yang berhubungan dengan objek kajian (penelitian) Dalam pembahasan ini penulis membagi menjadi dua sub pembahasan yaitu, kisah-kisah dalam al-Qur'an dan interaksi edukatif Pada sub A berisi teori tentang kisah dalam al-Qur'an yang terdiri dari Pengertian kisah, fungsi kisah, macam-macam kisah dan jenis-jenis kisah Sedangkan untuk sub B berisi teori tentang interaksi edukatif, yang terdiri dari pengertian interaksi edukatif, ciri-ciri interaksi edukatif, komponen-komponen interaksi edukatif, peran pendidik dalam interaksi edukatif, dan pola interaksi edukatif

BAB III (Kisah-kisah Interaksi Edukatif Dalam Al-Qur'an), pada bab ini terdiri dari tiga sub bab Antara lain berisi tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, dan yang terakhir kisah Luqman Hakim

BAB IV (Implementasi kisah-kisah Interaksi Edukatif dalam Al-Qur'an pada Pendidikan), bab ini merupakan inti dari penelitian ini yang di dalamnya terdiri dari dua sub bab, yaitu Konsep interaksi Edukatif dalam al-Qur'an dan Implementasi konsep interaksi edukatif

BAB V (Kesimpulan dan saran), dalam bab ini merupakan penutup yang memuat dua sub pembahasan yaitu kesimpulan dan saran

BAB II

**GAMBARAN UMUM TENTANG KISAH-KISAH AL-QUR'AN DAN
INTERAKSI EDUKATIF**

A Kisah-kisah dalam Al-Qur'an

1 Pengertian Kisah-kisah Al-Qur'an

Kisah berasal dari kata *al-qashashu* atau *qishah* yang menurut bahasa berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas, atau cerita/kisah dan mengikutinya. Jamak dari kata *qishah* adalah *qashash*. Di dalam al-Qur'an kata *qashash* memiliki tiga arti, seperti dalam ayat-ayat berikut ¹

قَالَ دَلِيلَكَ مَا كُنَّا نَسْعُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰءَاتَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya Musa berkata "Itulah (tempat) yang kita cari" lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula ²

Dalam ayat ini lafal *qashash* berarti mengikuti jejak yang sama dengan menelusuri bekas

وَقَالَتِ الْأُحْتِيَّةُ قُصِيهِ

¹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* Dunia Ilmu, Surabaya, 2000, hal 293

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mekar Surabaya, Surabaya, 2004, hal

Pada ayat tersebut *qashash* berarti mengikuti³

Kemudian pada ayat 62 surat Ali Imran

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Artinya Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana⁴

Sedangkan menurut istilah, *Qashash al-Qur'an* adalah pemberitaan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, kenabian, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dalam al-Qur'an banyak terkandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Menurut Abdul Djalal, *qashashil Qur'an* ialah kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan hal ikhwal umat-umat terdahulu dan Nabi-Nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang⁵

³ *Ibid* hal 544

⁴ *Ibid* hal 72

⁵ Abdul Djalal *Op Cit* hal 294

2 Faedah Kisah-kisah Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai banyak faedah, diantaranya adalah

- a Menjelaskan asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi
- b Meneguhkan hati Rosulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pelakunya
- c Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak-jejak dan peninggalannya
- d Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi
- e Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya
- f Menyingkap kebohongan ahlul kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni ⁶

⁶ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Gama Media, Yogyakarta, 2003, hal

3 Macam-macam Kisah Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an itu bermacam-macam, ada yang menceritakan para Nabi dan umat-umat terdahulu, dan ada yang mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan dari masa lampau, masa kini, ataupun masa yang akan datang

a Ditinjau dari segi waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan, maka kisah-kisah dalam al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu

- 1) Kisah tentang hal-hal ghaib pada masa lalu (*al-qashashul ghuyub al-madliyah*) yaitu, kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang tidak bisa di tangkap oleh panca indra, yang terjadi di masa lampau Contohnya seperti kisah-kisah Nabi Nuh, Nabi Musa, dan kisah Maryam
- 2) Kisah hal-hal ghaib pada masa kini (*al-qashashul ghuyub al-hadliyah*) yaitu, kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib pada masa sekarang, (meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan yang menyingkap rahasia orang-orang munafik Contohnya seperti kisah-kisah yang menerangkan tentang Allah SWT dengan segala sifat-sifat-Nya, para malaikat, jin dan sebagainya
- 3) Kisah hal-hal ghaib pada masa yang akan datang (*al-qashashul ghuyub al-mustaqbilah*), yaitu, kisah-kisah yang menceritakan peristiwa-

peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an kemudian benar-benar terjadi Contohnya seperti kemenangan bangsa Romawi atas Persia

b Ditinjau dari segi materi

Jika ditinjau dari segi materi yang diceritakan, maka kisah-kisah al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga macam, sebagai berikut

- 1) Kisah para Nabi, mukjizat mereka, fase-fase dakwah mereka dan penentangan serta pengikut mereka Contohnya seperti kisah Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, dan sebagainya
- 2) Kisah orang-orang yang belum tentu seorang Nabi dan kelompok-kelompok manusia tertentu Contohnya seperti kisah Luqman Hakim, Qarun, Thalut dan lain-lain
- 3) Kisah peristiwa-peristiwa dan kejadian di zaman Rasulullah saw Contohnya seperti kisah perang badar, Isra' mi'raj, dan hijrahnya Nabi Muhammad saw ⁷

4 Surat-surat yang mengandung kisah

- a Al-Fatihah Kisah para Nabi dan orang terdahulu yang menentang Allah, golongan yang menyimpang dari Islam, dan para Nabi, siddiqin, syuhada' dan shalihin

⁷ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal 28-29

- b Al-Baqarah Kisah penciptaan Nabi Adam, kisah Nabi Ibrahim as, dan Nabi Musa dengan bani Israil
- c Al-Imran Kisah keluarga Imran, perang badar dan perang Uhud
- d An-Nisa' Kisah Nabi Musa dan pengikutnya
- e Al-Maidah Nabi Musa menyuruh kaumnya memasuki tanah Palestina, kisah Qabil dan Habil serta kisah nabi Isa as
- f Al-An'am Kisah umat-umat yang menentang Rasul-rasul, kisah pengalaman Nabi Muhammad saw Dan Nabi-nabi pada umumnya, kisah Nabi Ibrahim membimbing umatnya menuju ketauhidan
- g Al-A'raf Kisah Nabi Adam dengan iblis, kisah Nabi Nuh dan kaumnya, kisah Nabi Shalih dan kaumnya, Nabi Syu'aib dan kaumnya, serta Nabi Musa dengan Fir'aun
- h Al-Anfal Kisah keengganan beberapa orang Islam ikut perang Badar, keadaan Nabi Muhammad saw sebelum hijrah serta permusuhan kaum musyrik terhadap beliau, kisah orang-orang kafir musyrik dan ahli kitab serta keburukan-keburukan kaum munafik
- i At-Taubah Kisah Nabi Muhammad dan Abu bakar di gua Tsur, perang Hunain dan perang Tabuk
- j Yunus Kisah Nabi Nuh dan kaumnya, Nabi Musa, Fir'aun dan ahli sihir, kisah Bani Israil setelah keluar dari Mesir dan kisah Nabi Musa dengan kaumnya

- k Hud Kisah Nabi Nuh dan kaumnya, Nabi Hud dan kaumnya, Nabi Shalih dan kaumnya, Nabi Ibrahim dan kaumnya, Nabi Syu'aib dan kaumnya, Nabi Luth dan kaumnya, serta Nabi Musa dan kaumnya
- l Yusuf Kisah Nabi Yusuf bersaudara dan Nabi Ayyub
- m Ar-Ra'ad Kisah pengalaman Nabi-nabi terdahulu
- n Ibrahim Kisah Nabi Musa dan kaumnya serta para Rasul zaman dahulu
- o Al-Hijr Kisah Nabi Ibrahim dan kaumnya, kisah Nabi Luth dan kaumnya serta kaumnya Nabi Syuaib dan Nabi Shalih
- p An-Nahl Kisah Nabi Ibrahim as
- q Al-Isra' Kisah Isra'nya Nabi Muhammad saw, dan beberapa kisah Banu Israil
- r Al-Kahfi Kisah Ashabul Kahfi, Nabi Musa dan Nabi Khidhir, dan kisah Dzul Qarnain dan Ya'juj Ma'juj
- s Maryam Kisah Nabi Zakaria, kelahiran Nabi Isa, dan kisah Nabi Musa, serta kisah Nabi Isma'il dan Nabi Idris
- t Thaha Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun menghadapi raja Fir'aun serta Banu Israil, kisah Nabi Adam dan Iblis
- u Al-Anbiya' Dialog Nabi Ibrahim dengan raja Namrud, kisah Nabi Nuh, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Ayyub, Nabi Yunus dan Nabi Zakaria

- v Al-Mu'minun Kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Musa, dan Nabi Harun serta kisah Nabi Isa
- w An-Nur Qishatul Ifki
- x Al-Furqon Kisah Nabi Musa, Nabi Hud, kaum Tsamud, dan kaumnya Nabi Syu'aib
- y Asy-Syu'ara' Kisah Nabi Musa dan Fir'aun, kisah Nabi Ibrahim dan kaumnya, Nabi Nuh dan kaumnya, Nabi Shalih dan kaumnya, Nabi Hud dan kaumnya, Nabi Luth dan kaumnya, Nabi Syu'aib dan kaumnya
- z An-Naml Kisah Nabi Sulaiman, burung Hud-hud, semut dan ratu Bilqis, kisah Nabi Shalih dan kaumnya, Nabi Luth dan kaumnya
- aa Al-Qashash Kisah kejamnya Fir'aun dan pertolongan Allah SWT kepada Banu Israil dan Nabi Musa
- bb Al-Ankabut Kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Syu'aib, Nabi Daud, Nabi Shalih, dan Nabi Musa as
- cc Ar-Rum Kisah Rumawi dan Persi
- dd Luqman Kisah Luqman al-Hakim
- ee Al-Ahzab Kisah perang Ahzab (Khandaq), Zainab binti Jahsy dengan Zaid, Kisah memerangi Banu Quraidhah
- ff Saba' Kisah Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan kaum Saba'
- gg Yasin Tentang kisah terutusnya Nabi Isa kepada penduduk Antaqiyah

- hh Ash-Shaffat Kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Ilyas, Nabi Luth, dan Nabi Yunus
- ii Shad Kisah Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan Nabi Ayub as
- jj Az-Zumar Kisah perintah memurnikan ketaatan kepada Allah dan larangan berputus asa terhadap rahmad Allah SWT
- kk Al-Mu'min Kisah Nabi Musa dan Fir'aun
- ll Az-Zukhruf Kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa sebagai perbandingan dan sebagai penawar sewaktu menghadapi kesulitan dan melakukan dakwah
- mm Ad-Dukhan Kisah Nabi Musa dan fir'aun
- nn Al-Jatsiyah Kisah Banu Israil yang kufur nikmat
- oo Al-Ahqof Kisah Nabi Hud dan kaumnya
- pp Al-Fath Kisah Baiturridhwan dan Shulhu Hudaibiyah
- qq Al-Qomar Kisah kaum yang mendustakan Rosul seperti kaum 'Ad, Tsamud dan Fir'aun
- rr Al-Mumtahanah Kisah Nabi Ibrahim dan kaumnya
- ss An-Nazi'at Kisah Nabi Musa dan Fir'aun
- tt Al-Fil Kisah pasukan bergajah
- uu Al-Lahab Kisah Abu Lahab dan istrinya⁸

⁸ Muchotob Hamzah, *Op Cit* hal 201-205

B Interaksi Edukatif

1 Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar)

Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya⁹

Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, tidak semua bentuk dan kegiatan interaksi dalam suatu kehidupan berlangsung dalam suasana interaksi edukatif, yang didesain untuk suatu tujuan tertentu

Demikian juga tentunya hubungan antara guru dan siswa, anak buah dengan pimpinannya, antara buruh dengan pimpinannya serta lain-lain. Walaupun tidak dapat diingkari banyak peristiwa atau bentuk interaksi yang

⁹ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1996, hal 8

secara tidak sengaja atau direncana, kadang-kadang menimbulkan pengalaman baru yang dapat dimanfaatkan oleh yang menyifati, sehingga dijadikan pengetahuan dan pengalaman

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen, komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan perlu ditegaskan bahwa proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya, segi normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar. Interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain.

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar atau siswa dalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu. Tugas perkembangan itu akan mencakup kebutuhan hidup baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan tuhan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Interaksi edukatif adalah proses yang mengandung sejumlah norma yang harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.¹⁰

Dengan demikian dapat difahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

2 Ciri-ciri interaksi edukatif

Dalam interaksi edukatif yang disebut juga dengan interaksi belajar mengajar, di dalamnya terdapat 2 unsur pokok yaitu unsur kegiatan guru dan unsur kegiatan murid. Sehingga apa yang dilakukan oleh guru mendapat respon dari murid, dan begitu sebaliknya apa yang dilakukan murid akan mendapat sambutan dari guru. Ciri-ciri interaksi edukatif di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000 hal 11

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

b. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda.

c. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain.

d. Ditandai dengan aktifitas anak didik

Aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif secara fisik maupun mental.

e. Guru berperan sebagai pembimbing

Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif.

f Interaksi edukatif membutuhkan disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik

g Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa di tinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai

h Diakhiri dengan evaluasi

Evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan dari sebuah pengajaran yang telah ditentukan

Ketujuh penjelasan di atas juga disampaikan sama persis oleh Sardiman, dan itu merupakan ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain ¹¹

3 Komponen-komponen interaksi edukatif

Dalam proses belajar mengajar, interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen-komponen. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut proses interaksi edukatif tidak akan terjadi. Komponen-komponen tersebut antara lain

a Tujuan

¹¹ *Ibid* hal 15-16

Tujuan merupakan hal yang pertama yang harus ditentukan dalam kegiatan interaksi edukatif. Sebab, tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru.

b. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan diproses di dalamnya, yakni manusiawi, guru, dan anak didik yang melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

d. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam

melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

e. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan pembelajaran.

f. Sumber Pelajaran

Interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses interaksi edukatif.

g. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi

dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrument penggal data seperti tes perbuatan, tes tulis, dan tes lisan ¹²

4 Peran pendidik dalam interaksi edukatif

Salah tujuan dari interaksi adalah membantu pribadi anak mengembangkan potensi sepenuhnya. Dalam interaksi harus ada perubahan tingkah laku dari siswa sebagai hasil belajar, dimana siswa sebagai subyek belajar. Siswalah yang menentukan berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran dalam proses interaksi tersebut. Selain itu juga peranan guru atau pendidik yang tepat dalam proses interaksi pembelajaran juga akan menjamin tercapainya tujuan interaksi edukatif. Sardiman menjelaskan bahwa peranan guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.

Kemudian Djamarah juga menyebutkan di antara peranan guru antara lain korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator ¹³

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di antara peran-peran guru dalam interaksi edukatif adalah

¹² B Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal 157-158

¹³ Sardiman A M, *Op Cit* hal 143-146

- a Fasilitator, adalah penyedia situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar
- b Pembimbing, adalah memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar, agar siswa mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien
- c Motivator, adalah pemberi dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat dalam belajar
- d Organisator, ialah mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru
- e Evaluator, dalam perannya sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak
- f Informator, sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum
- g Inisiator, dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran Proses interaksi edukatif yang ada sekarang diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan ¹⁴

¹⁴ http://skp.unair.ac.id/repository/Guru-Indonesia/TugasGuru_9795.pdf

5 Syarat-syarat Pendidik

Menurut Zakiah Darajat dan kawan-kawan, menjadi seorang pendidik tidak boleh sembarangan tapi harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini

a Taqwa kepada Allah SWT

Pendidik, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar ia bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab pendidik merupakan teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw yang menjadi teladan bagi umatnya.

b Berilmu

Menjadi pendidik haruslah berilmu atau berijazah, karena makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c Sehat jasmani

Kesehatan jasmani merupakan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru.

d Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus bisa menjadi teladan yang baik karena anak-anak didik bersifat suka meniru atau mencontoh sikap guru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada pribadi anak.

didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula ¹⁵

6 Pola interaksi edukatif

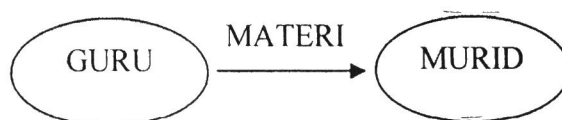
Pola interaksi edukatif yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut

a Pengajaran adalah transfer pengetahuan kepada siswa

Dalam bentuk ini, guru mengajar di sekolah hanya memberikan materi dan siswa menerima tanpa komentar Mereka mendengar tanpa kritik apakah pengetahuan yang diterimanya di bangku sekolah itu benar atau tidak Dalam pelaksanaan bentuk interaksi belajar mengajar ini, guru berperan penting dan gurulah yang aktif sedangkan murid pasif Semua kegiatan berpusat pada guru Murid tidak berusaha membuktikan kebenaran apa yang diterimanya, apalagi mencoba mengaplikasikan pendapat yang diterima itu dalam kehidupannya Hal itu tidak pernah terlintas dalam pikirannya Hubungan guru dan siswa di sini hanya berlangsung sepihak, yaitu dari pihak guru

¹⁵ Syaiful Bahri, *Op Cit* hal 32-34

Gambar 2 1
Komunikasi satu arah

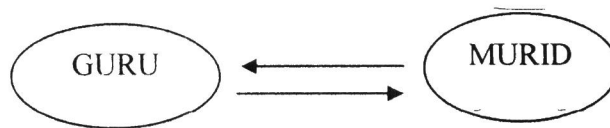


Dalam interaksi seperti ini, guru sebagai sumber segala pengetahuan, dan kebenaran. Semua yang dikatakan guru dipegang oleh murid sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Bila guru berkuasa mutlak di sekolah, siswa akan menjadi menjadi pasif dan tidak berfikir. Juga seakan-akan siswa dipandang bukan sebagai individu yang telah memiliki kemampuan tersendiri yang perlu dikembangkan.

b Pengajaran ialah mengajar siswa bagaimana caranya belajar

Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan hanya sekedar menyuapi materi saja kepada siswa. Pendapat ini timbul karena pengaruh perkembangan psikologi dan prinsip pengajaran modern, bahwa mengajar adalah melatih siswa bagaimana caranya belajar. Guru tugasnya sekedar sebagai fasilitator, menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa giat belajar. Guru melontarkan masalah-masalah agar siswa mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Guru memberikan aksi-aksi yang merangsang siswa untuk mengadakan reaksi.

Gambar 2.2
Komunikasi dua arah

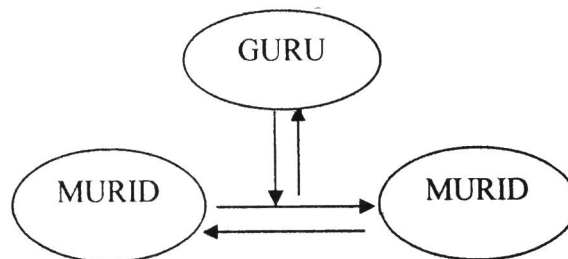


Dengan demikian terjadilah interaksi antara guru dan murid. Ada hubungan timbal balik antara guru dan murid. Timbul situasi khusus yaitu interaksi edukatif atau belajar mengajar.

c. Pengajaran adalah hubungan interaktif antara guru dan murid

Sebenarnya interaksi itu bukanlah sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antara tiap individu. Yaitu antara guru dan murid, serta antara murid dan murid. Tiap individu ikut aktif dan berperan dalam interaksi tersebut. Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi agar individu dapat aktif belajar. Dimana akan timbul suasana atau proses belajar mengajar yang aktif. Masing-masing siswa sibuk belajar, dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Gambar 2 4
Komunikasi banyak arah guru aktif



Dalam pola interaksi edukatif semacam ini, guru harus bisa memberikan motivasi dan kesempatan berinteraksi sesama siswa agar siswa mampu memahami serta dapat memecahkan sebuah masalah

Sedangkan menurut Nana Sujana, proses interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar terbagi ke dalam 3 (tiga) pola komunikasi, antara lain

- a Komunikasi sebagai aksi atau pola komunikasi satu arah Pada pola ini guru lah yang mendominasi proses pengajaran, sehingga guru bersifat aktif, sedangkan peserta didik menjadi pasif
- b Komunikasi sebagai interaksi atau pola komunikasi dua arah Pada pola ini terjadi take an give (saling memberi dan menerima) di antara guru dengan peserta didik

- c Komunikasi sebagai transaksi atau pola komunikasi banyak arah Pada pola ini interaksi yang muncul bukan hanya guru dengan siswa saja, melainkan juga terjadi interaksi antara siswa dengan siswa yang lain ¹⁶

¹⁶ Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, CV Sinar Baru, Bandung, 1991, hal

BAB III

KISAH-KISAH INTERAKSI EDUKATIF DALAM AL-QUR'AN

A Kisah Nabi Khidhr dan Nabi Musa

1 Ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan Nabi Khidhr dan Nabi Musa

Ayat yang berhubungan dalam interaksi edukatif ini terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 Berikut adalah ayat dan penafsirannya

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أُتْرَحُ حَتَّىٰ ۚ أَتْلُعَ مَحْمَعِ السَّحْرَيْنِ أَوْ أَمْسِيَ حُقُمًا ﴿٦٠﴾
فَلَمَّا نَلَعَا مَحْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيًا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي السَّحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾
فَلَمَّا حَاوَرَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا عِدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾
قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيَيْنَا إِلَى الصَّحْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ
أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي السَّحْرِ عَجْمًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَمَعُ ۚ فَأَرْتَدَّا
عَلَىٰ ءَأَثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَحَدَا عِدًّا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِندِنَا
وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَعْبُكَ عَلَيَّ أَنْ تَعْلِمَ مِنِّي مَا
عَلِمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَيَّ مَا
لَمْ تُحِطْ بِهِ ۚ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

﴿١١﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّعَبْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ دِكْرًا ﴿١٢﴾
 وَاطْلُقْنَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبْنَا فِي السَّمِيَّةِ خَرَقْنَا قُلُوبَهَا قَالِ احْرَقْنَا لِنُتَّعِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَنِي
 شَيْئًا أَمْرًا ﴿١٣﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صِرًا ﴿١٤﴾ قَالَ لَا
 تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِن أَمْرِي عُسرًا ﴿١٥﴾ فَاطْلُقْنَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِينَا
 عَلِيًّا فَقَتَلَهُ، قَالَ أَقْتَلْتَنِي مَسًّا رَكِيئَةً بَعِيرٌ نَمَسٌ لَقَدْ جِئْتَنِي شَيْئًا نَكْرًا ﴿١٦﴾
 قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صِرًا ﴿١٧﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتَنِي عَن شَيْءٍ
 نَعَدَهَا فَلَا تُصِحِّحْنِي قَدْ نَلَعْتَ مِن لَدُنِّي عُدْرًا ﴿١٨﴾ فَاطْلُقْنَا حَتَّىٰ إِذَا آتَيْنَا
 أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعْنَا أَهْلَهَا فَأَنوَأَ أَن يُصَيِّمُوهُمَا فَوَحَّداً وَبِهَا حِدَارًا يُرِيدُ أَن
 يَنْقِصَ وَاقِفًا، قَالَ لَوْ سَبَّحْتَ لِتَحَدِّثَ عَلَيْهِ أَحْرًا ﴿١٩﴾ قَالَ هَذَا وَرَأَىٰ نَبِيَّ
 وَبَيْتَكَ سَأَلْتُنِيكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِيعَ عَلَيْهِ صِرًا ﴿٢٠﴾ أَمَا السَّمِيَّةُ فَكَانَتْ
 لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي السَّحْرِ فَأَرَدْتُ أَن أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ
 سَمِيَّةٍ عَصَا ﴿٢١﴾ وَأَمَا الْعَلَمُ فَكَانَ أَنوَاءَ مُؤَمِّمِينَ فَحَسْبُنَا أَن يُرْهِقَهُمَا
 طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٢٢﴾ فَأَرَدْنَا أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّنَا حَيْرًا مِنْهُ رِكَوَةً وَاقْرَأَتْ رُحْمًا
 ﴿٢٣﴾ وَأَمَا الْجِدَارُ فَكَانَ لِعُلَمَاءٍ يَتَّبِعُونَ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كُرْسِيُّهُمَا

وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَنْزِلَهُمَا نِزْلًا وَيَسْتَحِرَّحَا كَرَهُمَا رَحْمَةً
 مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۝¹

a Ayat 60 Surah Al-Kahfi

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أُتْرَحُ حَتَّىٰ ۚ أَنْزَلَ مَحْمَعِ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْصِي

حَقًّا ۝²

Artinya Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun"²

Sebagian ahlul kitab menyebutkan bahwa Musa yang berangkat menemui Khidhir itu adalah Musa bin Mansa bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim al-Khalil Dan yang benar menurut redaksi ayat al-Qur'an dan nash Hadist adalah Musa bin 'Imran³ Latar belakang kisah ini bermula ketika sifat takabbur Musa muncul pada saat berpidato, sehingga ia mendapatkan teguran Allah Lalu diceritakan kepada Musa bahwa ada seorang hamba Allah yang tinggal di tempat bertemunya dua laut, dia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa Maka Musa berkeinginan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mekar Surabaya, Surabaya, 2004, hal 453-456

² *Ibid* hal 453

³ Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi* Pustaka Azzam, Jakarta, 2007, hal 445

untuk berangkat menemuinya bersama dengan seorang pemuda yang bernama Yusa' bin Nun bin Afrasim bin Yusuf ⁴

Suatu target yang dimaksud Musa dalam perjalanannya ini adalah untuk menuntut ilmu dan hikmah dari orang yang disebut Allah tadi walaupun harus menghadapi kesulitan yang sangat besar dan harus ditempuh dalam waktu yang sangat lama ⁵

Menurut Ibnu Jabir lafal *huquba* mempunyai arti setahun, artinya adalah walaupun setahun perjalanan ia (Musa) akan terus mencari Sedangkan menurut riwayat Abdullah bin Amer *huquba* ialah 80 tahun Karena itu *huquba* disini menunjukkan tentang cita-cita yang kuat, bukan keterangan waktu secara khusus ⁶

b Ayat 61 Surah Al-Kahfi

﴿فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَيْلُهُ فِي السَّحْرِ سَرَبًا﴾

Artinya Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu

Ketika tiba di tempat itu mereka menghentikan perjalanan dan Musa pun tertidur karena sangat lelahnya Sehingga ia lupa akan ikannya dan tidak merasa kalau telah kehilangan Ternyata ikan bekal mereka yang

⁴ Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2003, Jilid 7, hal 553

⁵ Suismantoto *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhr as)* http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=75&Itemid=52

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1982, jilid 15-16, hal 228

mereka bawa untuk tanda pertemuan dengan hamba itu hidup kembali dan berjalan kelaut dengan cara yang aneh sekali ⁷

c Ayat 62 sampai 64 Surah Al-Kahfi

فَلَمَّا حَاوَرَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا عِدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾
 قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسِيهِ إِلَّا
 الشَّيْطَانَ أَن أَدْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجْنًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا
 نَعْمَ فَارْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya "Bawalah kemari makanan kita, Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"

Muridnya menjawab "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali"

Musa berkata "Itulah (tempat) yang kita cari" lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula ⁸

Kemudian Musa menyadari ternyata tempat yang dimaksud oleh Allah adalah tempat dimana ikan itu menghilang, maka mereka kembali ketempat tersebut dengan melalui jejak-jejak kaki mereka sendiri yang telah

⁷ *Ibid* hal 228

⁸ Departemen Agama RI, *Loc Cit*

membekas di pasir Meskipun tempat tersebut telah terlampaui agak cukup jauh tapi Musa tetap berusaha dan tidak putus asa⁹

d Ayat 65 Surah Al-Kahfi

فَوَحَدَا عَتَدَا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَهُ رَحْمَةً مِّنْ عِزِّنَا وَعَلَّمْنَهُ مِنَ لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Artinya Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami

Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhir julukan guru Nabi Musa yang bernama Balya bin Malkan Dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian¹⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan pada ayat-ayat berikut

e Ayat 66 Surah Al-Kahfi

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رَسُولًا ﴿٦٦﴾

Artinya Musa berkata kepada Khidhr "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

⁹ Hamka, *Op Cit* Jilid 15-16, hal 229

¹⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, hal 94

Alangkah sopan adab yang ditunjukkan oleh seorang Nabi Allah ini Musa memohon penjelasan pemahaman tanpa memaksa Beliau tidak menuntut untuk diajar

f Ayat 67 dan 68 Surah Al-Kahfi

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ
حُرًّا ﴿٦٨﴾

Artinya Dia menjawab "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Dengan perkataan seperti itu nampaknya sejak pertemuan pertama sang guru telah mengenal jiwa muridnya itu yang di dalam al-Qur'an pun telah dijelaskan bahwa Nabi Musa itu mempunyai sikap jiwa yang lekas meluap atau spontan Bahkan guru itu menjelaskan lagi sebagai sindiran halus atas sikap jiwa murid dengan perkataannya "Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu" Namun Musa tidak mundur karena teguran itu Bahkan beliau berjanji akan sabar dan menahan diri menerima bimbingan guru ¹¹

g Ayat 69 Surah Al-Kahfi

¹¹ Hamka, *Op Cit* Jilid 15-16, hal 233

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٣٨﴾

Artinya Musa berkata "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun" ¹²

Ini menunjukkan bahwa Musa berazam akan bersabar dan taat, sambil memohon pertolongan dari Allah dan pantang menyerah untuk merealisasikan kehendaknya. Ucapan Insya' Allah itu disamping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan bantuan dari Allah swt dalam menghadapi sesuatu ¹³

Dalam kalimat ini juga dijelaskan bahwa Musa akan patuh dalam segala hal yang diajarkan oleh guru selama belajar tidak membantah dan tidak mendurhakai. Kata-kata ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid dalam berbakti kepada gurunya, sehingga apapun sikap guru itu, walaupun belum dapat difahami, bersabarlah menunggu. Karena terkadang rahasianya akan didapat kemudian ¹⁴

h Ayat 70 Surah Al-Kahfi

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

¹² Departemen Agama RI, *Loc Cit*

¹³ M. Quraish Shihab, *Op Cit* Jilid 8, hal 101

¹⁴ Hamka, *Loc Cit*

Artinya Dia berkata "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"

Dan syarat yang dikemukakan gurunya ini pun rupanya disanggupi oleh Musa Dengan demikian terdapatlah persetujuan kedua belah pihak antara guru dan murid

1 Ayat 71 Surah Al-Kahfi

فَاطْلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْفَيْيَةِ حَرَقَهَا قَالَ أَحْرِقْتَهَا لِيُتَّعَرَّقَ أَهْلُهَا لَقَدْ

حِثَّتْ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

Artinya Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobangnya Musa berkata "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar

Maka keduanya berangkat berjalan di tepi laut dan menaiki sebuah perahu Yang penghuninya telah mengenal Khidhr, dan semuanya diangkat tanpa bayar Kemudian sampailah mereka ditengah laut, maka perahu itu dilubangi oleh Khidhr dengan sebuah kapak, sehingga kapal yang semula bagus itu menjadi jelek kelihatannya Melihat hal tersebut Musa sebagai seorang Rasul yang selalu menganjurkan orang lain berbuat baik dan melarang berbuat kejahatan lupalah akan janjinya sendiri¹⁵ Dan Musa

¹⁵ Muhammad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, CV Toha Putra, Semarang, 1992, Jilid 15, hal 354

berkata "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar" Menurut Mujahid, jawaban Musa adalah jawaban yang mengandung nada protes, yakni mengingkarinya ¹⁶

j Ayat 72 Surat Al-Kahfi

قَالَ الْمَاقِلُ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

Artinya Dia (Khidhr) berkata "Bukankah aku telah berkata "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku"

Nabi Khidhr menoleh kepada Musa dengan penuh kesabaran dan kelembutan lalu memperingatkan Musa akan syarat dan janji yang mereka sepakati sebelum mengadakan perjalanan itu ¹⁷

k Ayat 73 Surah Al-Kahfi

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

Artinya Musa berkata "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku"

¹⁶ Tafsir Ibnu Katsir, *Op cit*, Jilid 7 hal 567

¹⁷ Departemen Agama RI, *Loc Cit*

Mendengar ucapan Khidhr yang demikian, Musa menyadari akan kesalahannya lalu meminta maaf dan memohon ampun dengan alasan bahwa dia lupa

1 Ayat 74 Surah Al-Kahfi

فَاطْلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا عُلَمًا فَقَتَلَهُ، قَالَ أَقْتَلْتَ نَفْسًا رَّكِيَّةً بَعِيرٍ نَفْسٍ لَّقَدْ

جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾

Artinya Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya Musa berkata "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar"

Nabi Khidhr pun memaafkan Musa dan mereka tetap bersama-sama melanjutkan perjalanan sampai di suatu pulau, lalu mereka turun dari perahu dan keduanya bertemu dengan seorang anak kecil yang sedang bermain, dengan tangannya sendiri Khidhr membunuh anak kecil itu Pembunuhan yang disengaja dimana Musa tidak mampu menahan kesabarannya untuk menegurnya, walaupun dia sendiri ingat akan janjinya ¹⁸

¹⁸ Suismantoto, *Loc Cit*

dengan hormat dan khidmat diapun terdorong untuk meminta maaf dan memutuskan atas dirinya untuk menjadikan kesempatan berikutnya menemani Nabi Khidlr sebagai peluang terakhir²¹

n Ayat 77 Surah Al-Kahfi

فَأَبْلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُصَيِّفُوهُمَا
فَوَحَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ^ط قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّحَدَّثَ عَلَيْهِ
أَحْرًا

Artinya Maka keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidlr menegakkan dinding itu Musa berkata "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu"

Permintaan Nabi Musa kali ini masih dikabulkan juga oleh Nabi Khidlr, kemudian keduanya melanjutkan perjalanan yang sangat jauh hingga keduanya merasa lapar dan lelah Lalu mereka berhenti pada suatu perkampungan dan bermaksud minta pertolongan pada penduduknya, namun mereka menolak kedatangan mereka dengan cara yang kasar Akhirnya terpaksa keduanya meninggalkan kampung tersebut dengan tangan hampa

²¹ Sayyid Quthb, *Op Cit*, Jilid 7 hal 335

dan perut kosong²² Sebelum meninggalkan kampung itu tiba-tiba keduanya menjumpai sebuah tembok yang sudah rusak dan akan runtuh Khidlr langsung menyingsingkan lengan bajunya menegakkan tembok itu meskipun akhirnya tidak diberi imbalan

Musa berkata "jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu" Sebenarnya kali ini Nabi Musa tidak secara tegas bertanya, tetapi hanya sekedar memberi saran Meskipun demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan, maka ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh Nabi Khidlr Saran Nabi Musa ini muncul setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang, yaitu penduduk kampung enggan menjamu, namun Nabi Khidlr memperbaiki salah satu dinding di negeri itu²³

o Ayat 78 Surah Al-Kahfi

قَالَ هَذَا فِرَاقُ نَبِيِّ وَبَيْتِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

Artinya Khidlr berkata "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu, kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya

Karena hal tersebut dinilai pelanggaran, maka Khidlr menjatuhkan hukuman baginya yaitu perpisahan antara keduanya Dan

²² Suismantoto, *Loc Cit*

²³ M Quraish Shihab *Op Cit* Jilid 8, h 106

sebelum perpisahan itu terjadi, Nabi Khidrir menepati janjinya untuk menjelaskan peristiwa yang telah terjadi selama perjalanan²⁴ Seperti dalam ayat selanjutnya

p Ayat 79 sampai 82 Surah Al-Kahfi

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرْدَتْ أَنْ أَعْيَهَا وَكَانَ

وَرَأَاهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

Artinya Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera²⁵

Dengan adanya cacat di perahu tersebut, maka perahu itupun selamat dari rampasan raja yang dzalim Bahaya yang kecil itu telah menyelamatkan perahu itu dari bahaya yang besar

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَحَسَبْنَاهُ أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا حَيْرًا مِمَّا رَكَبُوا وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

Artinya Adapun anak muda itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)²⁶

²⁴ Suismantoto, *Loc Cit*

²⁵ Departeman Agama RI, *Loc Cit*

²⁶ Departeman Agama RI, *Loc Cit*

Selanjutnya anak kecil yang dibunuh Nabi Khidlr itu adalah anak yang jahat dan berbahaya Sedangkan kedua orang tuanya adalah orang yang baik dan beriman kepada Allah Bila sudah besar anak itu akan akan memaksa orang tuanya untuk kafir dan mendustakan Allah, dan membunuh mereka Karena itulah anak tersebut sengaja dibunuh agar orang tuanya terpelihara dari kesesatan dan kekejaman anak itu guna mempertahankan keimanan dan agama yang dianut oleh mereka²⁷

وَأَمَّا الْحِدَارُ فَكَانَ لِعُلَمَيِّينَ يَتِيمِينَ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ
 أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً
 مِّنَ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُمْ عَنِ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya"

Dinding yang susah payah dibangun dan dibetulkan kembali oleh Khidlr itu di bawahnya terdapat harta karun Dinding itu menyimpan harta yang cukup banyak bagi dua anak yatim yang lemah di kota itu Bila dinding

²⁷ Sayyid Quthb, *Loc Cit*

itu dibiarkan runtuh, maka akan tampaklah harta karun itu dibawahnya
 Maka tidak mungkin kedua anak itu menjaganya dari perampasan orang lain
 Sementara orang tua kedua anak itu adalah orang yang sangat saleh, karena
 kesalahannya tersebut Allah menjaga kedua anaknya Allah menghendaki
 agar mereka sampai pada usia dewasa sehingga dapat menjaga harta karun
 yang dikeluarkan dari penyimpanannya²⁸

2 Kandungan Ayat

- a Musa mengadakan perjalanan dengan tujuan untuk berguru pada seseorang yang memiliki ilmu yang tidak dimiliki olehnya
- b Musa meminta kepada Nabi Khidhir untuk diperbolehkan berguru kepadanya
- c Nabi Khidhir menerima Musa dengan syarat
- d Nabi Khidhir memutuskan untuk berpisah dengan Nabi Musa karena Nabi Musa tidak dapat menjalankan persyaratan dari Nabi Khidhir
- e Nabi Khidhir menjelaskan tentang perilaku dari perjalanan yang selama itu beliau lakukan

3 Analisis

- a Tujuan pendidikan

Menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah pada pendekatan diri kepada Allah dan mengarahkan manusia

²⁸ Sayyid Quthb, *Op Cit*, Jilid 7, hal 337

untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia di dunia dan akhirat²⁹ Oleh karena itu al-Ghazali menjelaskan tentang tujuan pendidikan dalam berbagai kitabnya yang disusun sebagai berikut

- 1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja
- 2) Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak
- 3) Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat³⁰

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab atas keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan masyarakat Kasus Nabi Musa dan Nabi Khidhir dapat menjadi bahan masukan dalam merumuskan tujuan pendidikan, yakni pembinaan akhlak dari kesombongan berbalik menjadi rendah hati, sabar dan tawadlu' dalam situasi apapun³¹

b Materi pendidikan

Dari kisah tersebut ada tiga materi penting yang diberikan oleh Khidhir terhadap Musa yaitu membocorkan perahu, membunuh anak, dan memperbaiki tembok Materi tersebut hanya merupakan sarana untuk

²⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal 60

³⁰ Zainuddin et al *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal 42

³¹ Suismantoto, *Loc Cit*

mencari tujuan, sedangkan inti materi pelajaran tersebut adalah *Pertama*, mengambil tindakan yang kecil bahayanya untuk menghilangkan bahaya yang lebih besar *Kedua*, seandainya anak tersebut tetap hidup niscaya ia akan menyesatkan kedua orang tuanya Oleh karena itu seorang hendaknya ridlo akan takdir Allah, karena takdir Allah bagi seorang mukmin lebih baik dari apa yang disenanginya ³² Pelajaran *ketiga*, yaitu memperbaiki tembok, di bawah rumah tersebut terdapat harta peninggalan orang tua kedua anak yatim Allah menghendaki agar harta tersebut dimiliki keduanya setelah dewasa nanti Hikmah yang terkandung dari pelajaran tersebut adalah bahwa Allah akan memelihara orang shaleh beserta keturunannya walaupun mereka berjauhan ³³ Pelajaran bagi umat Islam antara lain adalah bahwa kita harus menolong sesama manusia dengan Ikhlas tanpa pamrih

c Karakter Pendidik

Dari kisah Nabi Musa di atas, dapat diketahui bahwa Musa telah berkali-kali mengalami kesalahan dan melanggar persyaratan yang telah disepakatinya, namun Nabi Khidhir sebagai seorang pendidik memaafkan kesalahan-kesalahan tersebut Karena beliau mengetahui akan tabiat dan ketidaktahuan Nabi Musa Keinginan Nabi Khidhir akan keselamatan dan kebaikan Nabi Musa sebagai pembawa risalah kepada kaumnya, tercermin

³² Ibnu Katsir, *Op Cit* Jilid 16, hal 6-7

³³ Sayyid Quthb, *Loc Cit*

dari kesediaan beliau menerima kembali Musa berguru dengannya untuk melanjutkan perjalanan

d Sikap Anak Didik

Pendidikan akan berjalan dengan baik apabila terdapat kesediaan dan kesetiaan antara murid dan guru. Ali bin abi Thalib mensyaratkan enam hal yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu 1 cerdas, 2 Haus akan ilmu, 3 Sabar, 4 Memiliki bekal, 5 Menurut petunjuk guru, dan 6 Sanggup belajar dalam waktu yang lama. Kemauan dan cita-cita Musa yang kuat dapat dilihat ketika beliau mendapat teguran dari Allah. Lalu diceritakan kepada Musa bahwa ada seorang hamba Allah yang memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa, akhirnya Musa pun berkeinginan untuk berangkat menemuinya³⁴. Dengan maksud untuk menuntut ilmu dan hikmah dari orang yang disebut oleh Allah tadi³⁵.

Sopan santun kepada guru dan rendah hati terhadapnya tercermin dari permohonan penjelasan pemahaman tanpa memaksa³⁶. Selain itu Musa memiliki sikap berani mengakui kesalahan dan segera meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat, dengan penuh hormat dan rendah hati kepada guru. Sebagai seorang peserta didik kita juga dituntut untuk kritis dan aktif, dalam kisah ini sifat aktif tersebut ditunjukkan Musa dengan

³⁴ Ibnu Katsir, *Loc Cit*

³⁵ Suismantoto, *Loc Cit*

³⁶ Sayyid Quthb *Loc Cit*

adanya beberapa protes yang diajukan Musa kepada Nabi Khidrir atas perilaku yang bertentangan dengan pengetahuannya

Dari uraian ini dapat diambil pelajaran bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Musa agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dan memiliki sikap sopan santun serta rendah hati

e Metode

Metode pendidikan merupakan cara yang dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan³⁷

Dalam perjalanan tersebut Nabi Musa berkali-kali bertanya kepada Nabi Khidrir tentang pelajaran yang belum berhak dipelajarinya secara tergesa-gesa. Namun Nabi Khidrir menegurnya dengan tenang bahwa muridnya ini tidak akan bersabar. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa metode yang digunakan oleh Nabi Khidrir adalah membiasakan diri agar tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu, berdasarkan pada ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini terlihat bahwa interaksi pendidikan Khidrir kepada Musa terdapat aspek dialogis yang terjadi.

f Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu³⁸. Dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidrir terdapat dua hal evaluasi sikap yang

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hal 155

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta 2005 hal 246

terjadi pada diri Musa yakni sikap sombong menjadi rendah hati. Kemudian segi minat dan perhatian Musa pada pembelajaran menunjukkan bahwa Musa adalah murid yang mempunyai minat dan perhatian yang lebih dalam pembelajaran, hal ini terlihat dari keinginannya yang kuat dalam mencari seorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang melebihi dirinya.

B Kisah Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail

1 Ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

Interaksi pendidikan Ibrahim dengan Ismail terlihat dalam peristiwa yang memerintahkan penyembelihan Ismail yang terdapat dalam surah al-Shaffat ayat 102 sampai 107.³⁹ Berikut adalah ayat dan penafsirannya

فَلَمَّا نَلَعَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يُسَىٰٓ إِلَيَّ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْحُكَ فَانظُرْ مَا دَا
 تَرَىٰ ۗ قَالَ يَأْتَاكَ أَفْعَلٌ مَّا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾
 فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْحَيِّينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنِ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا
 ءَ ۗ إِنَّا كَدَلِكِ لَمَحْرَى الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ ۗ إِنَّ هَذَا هُوَ الَّذِي أَلْمَنِتُّ ۗ ﴿١٠٦﴾
 وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

³⁹ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Al-Qur'an Mendidik Anak*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hal 101

Ayat ini merupakan seruan Allah kepada Ibrahim dan sekaligus sebagai berita gembira kepadanya karena kepatuhannya kepada Allah Yang dimaksud dengan membenarkan mimpi pada ayat tersebut ialah mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah dan wajib melaksanakannya Allah membalas mereka yang telah melakukan kebenaran dengan sepenuh hati Mereka diangkat derajatnya karena ketangguhan dan kesabarannya menghadapi cobaan ⁴⁷

d Ayat 106 dan 107 Surah Al-Shaffat

إِنَّ هَذَا هُوَ الَّذِي أَلَمَّ بِإِبْرَاهِيمَ إِذْ يَبْتَهِيمُ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٦﴾

Artinya Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar

Setelah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail Maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor domba Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya ibadah qurban yang dilakukan pada hari raya haji

2 Isi kandungan ayat

Kandungan ayat 102 sampai 107 surah al-Shaffat tersebut di atas secara garis besar sebagai berikut

a Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih Ismail melalui mimpi

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Op Cit*, Jilid 10, hal 15

- b Ibrahim mendialogkan mimpinya kepada Ismail dan meminta pendapatnya
- c Ismail meminta Ibrahim untuk menjalankan perintah tersebut
- d Peristiwa penyembelihan terhadap Ismail tidak terjadi, karena Allah telah menggantinya dengan domba

3 Analisis

a Tujuan pendidikan

Ibrahim mengajarkan kepada Ismail bagaimana membangun harkat dan martabat manusia di sisi Allah. Tujuan ini direalisasikan dengan membangun citra manusia yang taat kepada nilai-nilai kemanusiaan yang diperintahkan oleh Allah. Nilai kemanusiaan ditegakkan di atas sifat-sifat luhur budaya manusia dengan membebaskan diri dari sifat-sifat keb binatang. Simbolisasi mengorbankan binatang dipahami sebagai upaya untuk memanusiasikan manusia melalui pendidikan.

Pendidikan untuk memanusiasikan manusia dalam arti menjadikan manusia itu lebih manusiawi dengan segala sifat kemanusiaannya, sehingga diharapkan menjadi manusia yang sehat lahir dan batinnya. Pendidikan menjadikan anak mampu mengembangkan potensi dirinya dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya. Upaya inilah yang terlihat dalam model pendidikan Ibrahim terhadap Ismail.

b Materi pendidikan

Materi pendidikan yang menonjol dalam pendidikan di kisah tersebut, adalah materi keimanan. Untuk melaksanakan perintah itu tidak

saja melibatkan kesiapan emosional tetapi juga kemantapan spiritual (iman)

Hal ini berarti menandakan adanya materi pendidikan yang terkait dengan aspek keimanan dan emosional

c Karakter pendidik

Untuk melaksanakan perintah tersebut, Ibrahim berusaha memahami kejiwaan Ismail dan dengan sikap demokratis dalam mendidik Ismail merupakan kearifan pendidik yang profesional, karena beliau telah mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan anak didik

d Sikap anak didik

Bagi Ismail hal ini merupakan bentuk kebebasan yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab Ismail menunjukkan sikap patuh dan tunduk atas perintah penyembelihan itu Tidak menunjukkan rasa takut sama sekali, sebaliknya dengan rasa bangga dan hormat mempersilahkan sang ayah untuk melaksanakan perintah tersebut Hal ini terjadi karena dalam diri Ismail terdapat keyakinan akan keberhasilan dalam melampaui ujian itu

e Metode

Dari uraian di atas terlihat bahwa metode yang bertujuan memanusiakan manusia yang dilakukan oleh Ibrahim dengan metode *dialogis demokratis* Dialog dilakukan sebagai upaya membuka jalur informasi antara pendidik dan anak didik Dengan dialog akan ditemukan

persamaan persepsi tentang visi dan misi pendidikan yang akan dilakukan Metode dialogis dapat membangun interaksi pendidikan menjadi harmonis ⁴⁸

f Evaluasi

Dalam proses pembelajarannya alat evaluasi yang digunakan oleh Ibrahim untuk mengetahui sampai di mana pemahaman tentang mimpi yang diceritakan kepada Ismail adalah dengan menggunakan tes lisan

C Kisah Luqman Hakim dengan Puteranya

1 Ayat-ayat yang berhubungan dengan interaksi pendidikan Luqman kepada Puteranya

Ayat-ayat tersebut terdapat dalam surah Luqman dari ayat 12 sampai 19 Berikut adalah ayat dan penafsirannya

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا
 تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ
 أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ الْهِجَا بِهَا لَعَلَّكَ بَشِيرٌ حَادٍ مُّبِينٌ ﴿١٤﴾ وَإِذْ لَقِيَ اللَّهَ
 وَنُذِرَ عَذَابَ النَّارِ ﴿١٥﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ تُرْتَبَعُ ﴿١٦﴾ وَإِذْ
 وَصَّيْنَاكَ لَئَلَّكَ أَتَىٰ مَن يَخْفَىٰ عَنِ الْعَيْنِ ﴿١٧﴾ وَإِذْ نَادَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ
 مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ إِنِّي أَخَافُ كَيْفَ تُغَلَّبُكُمْ الشُّرَكَاءُ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ﴿١٨﴾ وَإِذْ نَادَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ أَوَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْ آلِهِمْ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ
 وَاتَّقُوهُ ۚ وَأَطِيعُوا أَمْرَ رَبِّكُمْ ۚ وَأَقْرَبُوا وَجْهًا لِّرَبِّكُمْ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩﴾

⁴⁸ Miftahul Huda *Op Cit* hal 107-113

فَأَنْتُمْكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾ يَسْتَسْتَأْذِنُ فِيهَا إِنْ تَكُ مِتَّ قَالًا حَتَّىٰ مِّنْ حَرَدَلٍ
فَتَكُ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَيِيرٌ
﴿١٢﴾ يَسْتَسْتَأْذِنُ فِي الصَّلَاةِ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمَكْرِ وَأَصْبَرَ عَلَىٰ مَا
أَصَانَكَ إِنَّ دَلِيلَكَ مِّنْ عَرْمِ الْأُمُورِ ﴿١٣﴾ وَلَا تُصَعِّرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْتَسِ
فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٤﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَأَعْصِ مِمَّنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٥﴾

a Ayat 12 Surah Luqman

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ عَنِي حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu
"Bersyukurlah kepada Allah dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada
Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan
Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha
Kaya lagi Maha Terpuji" ⁴⁹

Hampir semua yang menceritakan tentang riwayatnya sepakat bahwa
Luqman bukan seorang Nabi Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia
termasuk salah seorang Nabi Siapapun orang yang bernama Luqman itu, al-
Qur'an telah menetapkan bahwa dia adalah seorang yang telah diberi hikmah

⁴⁹ Ibid

dan kebijaksanaan oleh Allah Sahabat Nabi saw , Ibnu Umar ra menyatakan bahwa Nabi bersabda “Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah”⁵⁰

Keutamaan hikmah Luqman ada pada sikap bersyukur kepada Allah, karena dengan bersyukur seseorang akan mengenal Allah dan anugerah-Nya Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya dan mengenal serta mengetahui fungsi anugerah-Nya Seseorang akan mengetahui pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya secara tepat Semuanya itu merupakan kunci untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat

b Ayat 13 Surah Luqman

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

⁵⁰ M Quraish Shihab, *Op Cit* , Jilid 11 hal 125

Sebagaimana diketahui dari ayat di atas, Luqman memiliki anak yang selalu dinasehati. Ayat ini juga mewajibkan orang tua untuk selalu menasehati anaknya agar memperoleah kebaikan dan manfaat, dan itulah tugas yang mulia.

Jika diperhatikan dari wasiat Luqman terhadap putranya, menggambarkan idealitas kebijaksanaan Luqman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik terhadap orang tua, dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin. Pesan mulia orang tua kepada putranya ini, terjadi karena sikap tulus orang tua yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya begitu pula dengan pendidik pada peserta didiknya, inilah pesan yang menonjol yang seharusnya dilakukan. Dalam nasehat ini terdapat hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak. Karena dasar ini maka pendidikan aqidah lebih ditekankan melalui hubungan yang harmonis tersebut.⁵¹

c. Ayat 14 Surah Luqman

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَيَّا عَلَىٰ وَهَيَّا وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَن

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun

⁵¹ Miftahul Huda, *Op Cit* hal 206

bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu⁵²

Dalam al-Qur'an seringkali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada orang tua, hal ini menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah⁵³ Selanjutnya Allah menyebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, hal ini terkandung masya'at yang berat bagi pihak ibu. Dari mengandung sampai merawat dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Dari gambaran tersebut, al-Qur'an mengarahkan agar bersyukur kepada Allah sebagai pemberi nikmat yang pertama, kemudian berterima kasih kepada kedua orang tua⁵⁴

d Ayat 15 Surah Luqman

وَأِنْ حَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَا إِلَىٰ تَمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنْتِظَمُ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di

⁵² Departemen Agama RI, *Loc Cit*

⁵³ M Quraish Shihab, *Op Cit* Jilid 11 hal 128

⁵⁴ Sayyid Quthb, *Op Cit*, Jilid 9 hal 175

dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, maka kini diuraikan secara khusus yaitu dalam hal berbuat syirik kepada Allah swt⁵⁵ Dan berbakti kepada kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu Menurut al-Tabatabai yakni “Wajib atas manusia memperlakukan kedua orang tua dengan baik dalam urusan dunia, dan bukan urusan agama atau sabilillah”⁵⁶

e Ayat 16 Surah Luqman

يَسَىٰ إِيَّاهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ

فِي الْأَرْضِ يَأْتِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَكِيمٌ ﴿١٦﴾

Artinya "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya) Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui

Ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat

⁵⁵ M Quraish Shihab *Op Cit* Jilid 11 hal 131

⁵⁶ Miftahul Huda, *Op Cit*, hal 211

nanti Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimanapun kecilnya ⁵⁷

f Ayat 17 Surah Luqman

يَسِيٍّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ^ط

إِنَّ دَلِيلَكَ مِنَ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) ⁵⁸

Kemudian Luqman melanjutkan nasihat kepada putranya yaitu nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak, maka langkah selanjutnya adalah menghadap Allah dengan mendirikan shalat dan berdakwah mengarahkan manusia menuju jalan Allah atau amar ma'ruf nahi mungkar. Serta bersabar atas beban-beban dakwah dan konsekuensi yang pasti akan ditemui ⁵⁹. Dan bersabarlah atas gangguan dan rintangan yang dihadapi selagi melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi mungkar.

⁵⁷ Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* Juz 6, hal 258

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Loc Cit*

⁵⁹ Sayyid Quthb, *Op Cit*, hal 176

g Ayat 18 Surah Luqman

وَلَا تُصَعِّرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا

مُحْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Selain pelajaran aqidah beliau juga memberikan materi pelajaran akhlak. Hal ini mengisyaratkan bahwa ajaran aqidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ada beberapa wasiat larangan Luqman kepada putranya yaitu untuk tidak bersikap angkuh dan menghina orang lain. Menurut al-Tabatabai ayat tersebut berisi tiga pemahaman. Pertama, Allah tidak menyukai orang yang menyebut-nyebut kebaikannya. Kedua, orang yang sombong. Ketiga, orang yang berjalan terlalu riang. Kata “sangat gembira” memiliki tiga arti pertama, congkak. Kedua, orang yang menyombongkan kedudukannya. Ketiga, orang yang menghitung-hitung apa yang telah diberikan, dan tidak bersyukur terhadap apa yang diterimanya.⁶⁰

⁶⁰ Miftahul Huda, *Op Cit*, hal 219-220

h Ayat 19 Surah Luqman

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصُصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai

Menurut al-Mawardi ayat ini memiliki lima pengertian Pertama, berarti merendahkan diri Kedua, ketika berjalan pandanglah ke jalan Ketiga, bersegeralah dalam berjalan Keempat, jangan bergegas dalam berjalan Kelima, jangan sombong dalam berjalan⁶¹ Kemudian seseorang tidak akan berteriak atau mengeraskan suaranya dalam pembicaraan, melainkan dia adalah orang yang buruk adabnya Al-Qur'an sangat menghina dan menjelekkan perilaku seperti itu dengan gambaran yang sangat menjijikan dan penuh dengan ejekan⁶²

2 Isi kandungan ayat

- Luqman diberi hikmah oleh Allah
- Sikap hikmah Luqman ditunjukkan dengan menerapkan syukur
- Syukur Luqman dilakukan dengan menasehati anak-anaknya dengan penuh kasih sayang
- Nasehat Luqman memuat materi pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlak

⁶¹ Miftahul Huda, *Loc Cit*

⁶² Sayyid Quthb, *Op Cit* Jilid 9 hal 177

3 Analisis

a Tujuan pendidikan

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah mencerdaskan akal dan membentuk jiwa yang Islami, sehingga akan terwujud sosok pribadi muslim yang berbekal pengetahuan dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan yang dilakukan Luqman terhadap putranya bertujuan untuk menciptakan insan kamil dengan kompetensi dasar pada kesalehan personal dan kesalehan sosial. Kualitas kesalehan personal tidaklah cukup jika tidak diimbangi dengan kesalehan sosial. Untuk tujuan ini dapat dilakukan dengan melakukan dakwah dan sabar dalam melaksanakannya. Sedangkan interaksi sosialnya ditunjukkan dengan perilaku dan perbuatan yang baik dalam pergaulan, berjalan dan bertutur kata.

b Materi pendidikan

Materi pendidikan yang diterapkan oleh Luqman Hakim pada putranya meliputi empat hal, antara lain pendidikan keimanan (aqidah), pendidikan syari'ah, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial. Keempat prinsip dasar Luqman Hakim kepada putranya tersebut memenuhi target untuk membentuk insan kamil yang terdiri dari kesempurnaan aqidah, syari'ah dan akhlak (iman, Islam dan ihsan). Dari ketiga aspek itu sebenarnya sudah mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, khususnya umat muslim dan anak didik kita.

c Karakter pendidik

Dalam kisah ini dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Luqman sebagai seorang pendidik adalah bijaksana dan penuh kasih sayang. Mendidik anak dengan kekerasan hanya akan menjadikan anak didik berjiwa keras, kejam, dan kasar. Kelembutan dalam diri anak didik akan hilang karena adanya pendidikan yang keras dan brutal. Kepribadian anak didik menjadi kental dengan kekerasan, hati, pikiran, gerak, dan perkataannya jauh dari kebenaran dan kesejukan. Kelembutan, kemesraan, dalam mendidik anak merupakan konsep Al-Qur'an, apapun pendidikan yang diberikan kepada anak hendaknya dengan kelembutan dan kasih sayang.⁶³

d. Sikap anak didik

Tidak ditemukannya reaksi jawaban dari anak Luqman pada ayat 12-19 tersebut hal ini menunjukkan sikap anak didik yang patuh kepada pendidik.

e. Metode

Metode yang dilakukan Luqman adalah metode *mauidloh* atau memberikan nasihat. Pada ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya bagi pendidik untuk selalu menasehati anaknya atau anak didiknya agar memperoleh kebaikan dan kemanfaatan, itulah tugas yang sangat mulia.⁶⁴

⁶³ Mendidik anak Menurut Al-Qur'an,
http://www.dongengkakrigo.com/index.php?view=article&catid=43%3Akumpulan-artikel-seputar-anak&id=198%3Amendidik-menurut-al-qur'an&option=com_content&Itemid=101

⁶⁴ Miftahul Huda, *Op Cit*, hal 204

f Evaluasi

Dari sisi sikap yang ditunjukkan dalam kisah Luqman dan putranya tersebut menunjukkan bahwa putranya merupakan murid yang mempunyai sikap baik. Hal ini dapat dicermati dari sikapnya yang patuh terhadap Luqman selama proses pembelajaran. Dalam segi materi yang diberikan Luqman kepada putranya terbilang cukup baik, yang mencakup materi aqidah, akhlak dan syari'ah. Meskipun materi yang disampaikan cukup lengkap, namun sikap diam yang ditunjukkan oleh putra Luqman menyebabkan ketidakjelasan seberapa jauh pemahamannya terhadap materi yang diberikan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat pada guru dan kurang melibatkan peserta didik, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan tidak diketahui.

BAB IV

IMPLEMENTASI KISAH-KISAH INTERAKSI EDUKATIF DALAM AL-QUR'AN PADA PENDIDIKAN

A Konsep Interaksi Edukatif dalam Al-Qur'an

Pada bab ini merupakan pembahasan integral interaksi pendidikan dalam al-Qur'an dari objek yang dikaji, meliputi kisah-kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, dan yang terakhir adalah kisah Luqman Hakim. Sesuai dengan tertib rumusan masalah, maka implementasi berawal dari konsep interaksi edukatif dalam al-Qur'an

Pada kajian ini diperoleh gambaran awal bahwa sebagian kisah-kisah pendidikan yang diceritakan dalam al-Qur'an, secara filosofis memuat variabel-variabel unsur baku konsep pembentuk interaksi pendidikan. Di antaranya yaitu

- 1 Tujuan pendidikan
- 2 Materi pendidikan
- 3 Pendidik dengan segala kompetensinya
- 4 Anak didik dengan etika akademiknya
- 5 Metode pendidikan dengan efektifitasnya
- 6 Evaluasi¹

Unsur-unsur dasar tersebut selama ini lazimnya diposisikan sebagai perpaduan antara faktor teoritis dan praktis yang memunculkan keyakinan akan

¹ <http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=comcontent&task=view&id=7&Itemid=52>

kegiatan pendidikan terhadap manusia dan oleh manusia yang bertujuan mengembangkan hakekat kemanusiaan. Dari unsur pokok inilah maka akan dibahas konsep interaksi edukatif secara terperinci yang ada pada kisah-kisah dalam al-Qur'an.

1 Tujuan pendidikan dan Materi pendidikan

Tujuan pendidikan dalam kisah-kisah al-Qur'an diformulasikan dari muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing pelaku pendidikan dalam interaksinya dengan anak didiknya (Nabi Musa dan Nabi Khidlr, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, serta Luqman Hakim dan putranya). Pada intinya materi pendidikan dalam al-Qur'an dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Namun tidak semua kisah yang dikaji dalam tulisan ini memuat materi tersebut.

Pada pendidikan Khidlr dan Musa materi yang diberikan menekankan pada aspek akhlak dan keimanan. Sedangkan pendidikan yang dilakukan Ibrahim terhadap Ismail menekankan pada aspek aqidah dan syari'ah. Kemudian pendidikan yang dilakukan Luqman terhadap putranya meliputi ketiga aspek tersebut yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.²

² Mendidik anak Menurut Al-Qur'an,
http://www.dongengkakrigo.com/index.php?view=article&catid=43%3Akumpulan-artikel-seputar-anak&id=198%3Amendidik-menurut-al-qur'an&option=com_content&Itemid=101

Interaksi pendidikan Khidrir dan Musa pada kisah tersebut mengisyaratkan tiga materi penting yang diberikan oleh Khidrir terhadap Musa, yaitu membocorkan perahu, membunuh anak kecil, dan memperbaiki tembok rumah. Materi tersebut hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan, sedangkan inti materi pelajaran tersebut adalah akhlak dan aqidah yaitu pelajaran pertama adalah mengambil tindakan yang kecil bahayanya, untuk menghilangkan atau menolak bahaya yang lebih besar. Ini merupakan prinsip bagi pola tingkah laku muslim, sebagai dasar bagi akhlak mereka.

Pelajaran kedua, membunuh anak kecil. Ditinjau dari pandangan lahir, perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela dan dosa besar. Tapi bila ditelusuri lebih lanjut di dalamnya terdapat materi aqidah, yaitu seseorang hendaknya rela akan takdir Allah, karena takdir Allah bagi seorang mukmin lebih baik dari apa yang disenanginya.³ Selain itu juga anak tersebut sengaja dibunuh agar orang tuanya terpelihara dari kesesatan dan kekejaman anak tersebut guna mempertahankan keimanan dan agama yang dianut oleh orang tuanya itu.

Pelajaran ketiga memperbaiki tembok rumah, hikmah yang terkandung dari pelajaran tersebut adalah bahwa Allah akan memelihara orang yang shaleh beserta keturunannya meskipun mereka berjauhan. Pelajaran bagi umat Islam antara lain adalah bahwa kita harus menolong sesama manusia.

³ Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2003, jilid 16, hal 7

dengan ikhlas tanpa pamrih Pada materi yang terakhir ini Nabi Khidhir juga menekankan materi akhlak kepada Musa

Dan dari kasus Nabi Musa dan Nabi Khidhir tersebut pada pertemuan mereka telah dipaparkan asal usul Musa yang bermula ketika sifat takabbur Musa muncul pada saat berpidato, sehingga beliau mendapatkan teguran dari Allah Latar belakang Musa ini kiranya menjadi bahan masukan bagi Nabi Khidhir dalam merumuskan tujuan dari pendidikan, yaitu pembinaan akhlak, dari kesombongan berbalik menjadi rendah hati, sabar dan tawadlu' dalam situasi bagaimanapun Sehingga dengan akhlak yang baik itu diharapkan dapat mempertebal keimanan kita kepada Allah Yang Maha Kuasa ⁴

Dibalik materi penyembelihan Ibrahim terhadap Ismail terdapat materi pendidikan terkait yaitu aspek keimanan Perintah penyembelihan sangat berhubungan dengan hak hidup pribadi Ismail Untuk melaksanakan perintah tersebut, hal itu tidak saja melibatkan kesiapan emosional, tetapi juga kemantapan spiritual (iman) Pada tahapan ini, Ismail telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dengan totalitas kesiapan emosionalnya untuk melaksanakan prosesi kurban ⁵

Inti dari pendidikan Ibrahim adalah humanisasi (memanusiakan manusia) dengan patuh kepada Allah Pendidikan humanisasi ini berisi nilai-

⁴ Suismantoto, Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (*Telaah atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir as*) http://unsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=75&Itemid=52

⁵ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Al-Qur'an Mendidik Anak*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hal 101

nilai keutamaan atau kebajikan yang dapat mengangkat kemuliaan manusia Tujuan ini direalisasikan dengan membangun citra manusia yang taat kepada nilai-nilai kemanusiaan yang diperintahkan oleh Allah Nilai kemanusiaan ditegakkan di atas sifat-sifat luhur budaya manusia yang terbebas dari sifat-sifat kebintangan Dengan pendidikan humanisasi ini diharapkan menjadi manusia yang sehat lahir dan batinnya Pendidikan menjadikan anak mampu mengembangkan potensi dirinya dan mampu memilih serta mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya Upaya inilah yang terlihat dalam model pendidikan Ibrahim terhadap Ismail putranya ⁶

Materi pendidikan yang diterapkan oleh Luqman hakim pada putranya meliputi empat hal, antara lain 1) Pendidikan keimanan (aqidah) Pendidikan inilah yang pertama kali dilakukan oleh Luqman kepada putranya untuk menanamkan keyakinan bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa yang harus disembah dan melarang untuk berbuat syirik 2) Pendidikan syari'ah (ibadah) Ruang lingkup syari'ah meliputi interaksi vertikal seorang hamba dengan Allah yang direalisasikan melalui ibadah yaitu Luqman mengajarkan sholat kepada putranya, dan interaksi horisontal yang dilakukan dengan sesama manusia (mu'amalah), lalu memerintahkan kepada anaknya untuk membiasakan diri bersikap baik terhadap keluarga terdekat 3) Pendidikan akhlak, pendidikan yang mula-mula dilakukan Luqman terhadap putranya yaitu dengan memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tua

⁶ *Ibid*,

Kemudian berikutnya diajarkan padanya akhlak dalam konteks kemasyarakatan (sosial), yang di dalamnya mencakup pendidikan dakwah (amar ma'ruf nahi munkar) dan bersabar. Selain itu juga terdapat pendidikan etika yang lain, di antaranya adalah etika pergaulan, berbicara dan berjalan.

Jika dilihat dalam kisah ini dapat diketahui bahwa tiga prinsip dasar Luqman Hakim kepada putranya tersebut memenuhi target dalam membentuk insan kamil yang terdiri dari kesempurnaan aqidah, syari'ah, dan akhlak (Iman, Islam, dan Ihsan) yang dijadikan sebagai tujuan pendidikan Luqman.⁷

2 Pendidik dengan segala kompetensinya.

Berbicara masalah interaksi belajar mengajar (edukatif), maka hal tersebut tidak terlepas dari peran seorang guru atau pendidik, guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, karena besarnya peranan tersebut maka seorang guru atau pendidik harus memiliki kompetensi-kompetensi. Sifat-sifat dasar atau kompetensi seorang pendidik pada kisah-kisah dalam al-Qur'an ini meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal sifat-sifat murid serta kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas.

Dalam kisah tersebut dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Luqman sebagai seorang pendidik, adalah bijaksana dan penuh kasih

⁷ Miftahul Huda, *Menggagas Epistemologi Pendidikan Anak Qur'ani* <http://www.scrib.com/doc/6023210/MENGGAGAS-EPIST-PEND-QURANI-ULILALBAB-2006>

sayang Kebijakan Luqman ini dapat dicermati dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijakan, karena beliau telah diberi ilmu *hikmah* (kebijakan) oleh Allah Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang, hal ini dapat kita cermati dari seruan Luqman kepada putranya, yaitu “*Yaa Bunayya*” yang artinya wahai anak-anakku, seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik putranya

Pribadi Ibrahim sebagai pendidik menunjukkan sikap demokratis dalam mendidik putranya Demokratisasi pendidikan diterapkan dengan sasaran memberikan pilihan anak didik dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab Untuk tugas berat inilah Ibrahim berusaha memahami kejiwaan Ismail, bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah tersebut

Dalam kisah Musa dijelaskan bahwa Khidhir adalah sosok guru yang pemaaf dan tegas Hal tersebut bisa dilihat dari perilaku Musa yang telah berkali-kali melakukan kesalahan, tapi akhirnya Khidhir tetap mau memaafkan, dan secara tegas langsung mengingatkan kesalahan Musa Dari dua sifat pemaaf dan tegas itu dapat diketahui bahwa karakter Khidhir adalah guru yang mengajar dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab

Sejak pertemuan pertama Khidhir telah mengenal jiwa muridnya itu yang di dalam al-Qur'an pun telah dijelaskan bahwa Nabi Musa itu mempunyai sikap jiwa yang lekas meluap atau spontan Bahkan guru itu

menjelaskan lagi sebagai sindiran halus atas sikap murid dengan perkataannya bahwa sebenarnya Musa tidak akan sabar bila ikut bersamanya⁸

Hal pokok lain yang harus dimiliki oleh guru yaitu guru harus berpengetahuan luas dan memahami materi. Hal ini telah dimiliki oleh Khidhr sebagaimana telah diketahui, ketika diceritakan kepada Musa bahwa ada seorang hamba Allah yang tinggal di tempat bertemunya dua laut, dia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa. Begitu juga diharapkan bagi setiap guru memiliki sifat sabar dan ikhlas dalam mendidik seperti apa yang telah dilakukan Khidhr kepada Musa.

3 Anak didik dengan etika akademiknya

Melalui beberapa kisah dari Ismail, Musa, dan putra Luqman. Etika anak didik dalam kisah-kisah ini meliputi patuh, sabar, tabah, punya kemauan yang keras, tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah hati, dan hormat pada guru.

Pada kisah Ibrahim dan Ismail, sikap Ismail patuh, tunduk, dan tabah atas perintah penyembelihan itu. Ismail tidak menunjukkan rasa takut sama sekali, sebaliknya dengan bangga dan penuh rasa hormat mempersalahkan sang ayah untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini terjadi karena dalam

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhulalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 2003, Jilid 7, h. 332

diri Ismail terdapat keyakinan akan keberhasilan dalam melampaui ujian tersebut

Pendidikan Luqman dilakukan dalam bentuk perintah dan larangan, tidak menunjukkan sikap menentang terhadap pendidik Tidak ditemukannya reaksi jawaban dari putra Luqman pada ayat 12-19 tersebut menunjukkan sikap anak didik yang patuh⁹

Perjalanan jauh menuju pertemuan dua lautan dan dilanjutkan dengan perjalanan bersama gurunya memerlukan ketabahan, kesabaran, kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu Musa juga memiliki sifat sopan santun terhadap guru dan rendah hati kepadanya yang tercermin dari permohonan penjelasan pemahaman tanpa memaksa Dalam kisah ini pun menunjukkan reaksi interaktif antara Khidhir dan Musa secara dialogis atas perilaku yang bertentangan dengan pengetahuannya

4 Metode pendidikan dengan efektifitasnya.

Metode adalah cara atau siasat yang dipergunakan dalam pengajaran Sebagai strategi metode ikut memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran¹⁰ Peranan metode ini akan nyata jika guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran Ada

⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, hal 128

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hal 155

beberapa temuan-temuan metode yang terdapat dalam kisah-kisah ini Metode-metode tersebut antara lain adalah metode *mauidzah* atau ceramah yang ditemukan pada kisah Luqman, metode dialogis-demokratis pada kisah Nabi Ibrahim kemudian metode dialogis-uswah hasanah pada kisah Nabi Khidhr

5 Evaluasi

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktifitas di dalam pendidikan Islam Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran Fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah dan mengembangkan tingkah lakunya secara sadar¹¹ Disamping itu fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan metode pengajaran Dalam suatu evaluasi pasti terdapat objek evaluasi Objek evaluasi dalam arti umumnya adalah peserta didik sedangkan dalam arti khusus adalah aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik¹²

Dari ketiga kisah yang telah disajikan di atas dapat diketahui ketiga aspek pokok sasaran evaluasi yang terbilang cukup baik dari pelaku-pelaku kisah interaksi edukatif tersebut Sedangkan alat evaluasi yang digunakan

¹¹ Abdul Mujib, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hal 183-191

¹² Ramayulis, *Op Cit* hal 200

untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan pembelajaran yang didapat pada kisah-kisah tersebut adalah dengan menggunakan tes lisan dan tes perbuatan

6 Pola interaksi edukatif

Setelah dilihat dari keseluruhan aspek interaksi edukatif yang terdapat pada kisah-kisah dalam al-Qur'an beserta penjelasannya, maka dapat diketahui bahwa pola interaksi edukatif dalam al-Qur'an terdiri dari metode searah dan metode interaktif. Metode searah ini memiliki relevansi dengan materi pengajaran yang bersifat dogmatis seperti masalah keimanan dan ibadah. Sikap tegas pendidik disertai tanggung jawab atas profesi pendidikan mampu mengkondisikan sikap patuh bagi anak didik.

Pola interaktif menggambarkan interaksi pendidikan berjalan dua arah antara pendidik dan anak didik. Pola ini menjadikan dialog sebagai sarana komunikasi untuk penyampaian pesan-pesan pendidikan. Efektifitas pola komunikasi ini mengkondisikan pendidikan pada sifat demokratis, humanis karena memberdayakan potensi anak didik secara rasional dan emosional.¹³

¹³ Miftahul Huda, *Op Cit* hal 107-113

B Implementasi Konsep Kisah-kisah Interaksi Edukatif dalam Al-Qur'an pada Pendidikan

Dari konsep kisah-kisah interaksi edukatif dalam al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, maka bila diimplementasikan dalam pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Tujuan pendidikan

Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari anak didik, setelah memperoleh pengalaman belajar

Pada Undang-undang pendidikan RI No 20 tahun 2003, Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹⁴

Dari rumusan tersebut dapat diberikan penjelasan secara rinci bahwa prinsip dari tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk membentuk manusia atau warga negara yang memiliki kriteria sebagai berikut beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹⁴ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Citra Umbara, Bandung, 2003, hal 6

cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Dari tujuan pendidikan yang dimunculkan dari kisah-kisah interaksi edukatif dalam al-Qur'an di atas yaitu a) Pembinaan akhlak, b) Humanisasi, c) Pembentukan insan kamil. Maka tujuan pendidikan dalam al-Qur'an tersebut dapat dihubungkan dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang terdapat dalam Undang-undang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sebenarnya tujuan pendidikan yang ada dalam al-Qur'an sudah diimplementasikan dalam pendidikan dan pembelajaran selama ini.

2 Materi pendidikan

Materi pendidikan merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar karena merupakan penentu keberhasilan pembelajaran yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran. Pada pembahasan di atas telah diketahui bahwa inti dari materi pendidikan dalam al-Qur'an dikelompokkan dalam 3 aspek yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Tiga aspek tersebut sampai sekarang masih dapat dijumpai dalam mata pelajaran yang masuk dalam struktur kurikulum di sekolah, mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang intinya terdiri dari a) Pengembangan moral dan nilai-nilai agama,

profesional Adapun pengertian kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran yang luas dan mendalam Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi pendidik yang tersirat pada kisah-kisah interaksi edukatif dalam al-Qur'an sangat relevan dengan kompetensi guru atau pendidik dan sudah diimplementasikan dalam pendidikan Hal tersebut dapat dicermati dari banyaknya kesamaan kompetensi yang dipaparkan dalam al-Qur'an dengan pembelajaran dan pendidikan saat ini

4 Anak didik dengan etika akademiknya

Murid merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran Karena pada dasarnya ia sebagai unsur penentu dalam proses belajar mengajar¹⁶ Menurut kisah-kisah yang terdapat dalam al-

¹⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hal 51

Qur'an dapat dikatakan bahwa etika peserta didik yang harus dimiliki antara lain adalah patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat, tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah hati dan hormat kepada guru

Etika peserta didik yang ada dalam al-Qur'an dapatlah diimplementasikan oleh tiap peserta didik, karena pada dasarnya etika peserta didik yang ada dalam al-Qur'an relevan dengan pendidikan serta pembelajaran

5 Metode pendidikan

Dari penjelasan terdahulu telah diketahui bahwa temuan-temuan metode yang terdapat pada kisah-kisah tersebut meliputi *mauidzah* yang sekarang dikenal dengan metode ceramah ditemukan pada diri Luqman Pada Ibrahim ditemukan metode dialogis-demokratis, sedangkan pada Khidhir menggunakan metode dialogis-uswah hasanah Bila dilihat lebih jauh lagi sebenarnya metode-metode tersebut telah banyak dijumpai pada pembelajaran sekarang ini Metode *mauidzah* atau ceramah ini sangat cocok digunakan dalam menanamkan rasa iman Metode ini pun sering digunakan karena ceramah mudah dilakukan dan dapat menghasilkan sejumlah materi pelajaran dengan peserta didik yang banyak

Untuk merealisasikan metode dialog dan demokratis dapat digunakan teknik-teknik sebagai berikut teknik tanya jawab, teknik diskusi, dan teknik adu argumen Teknik dialog dan demokratis ini sering dijumpai dalam

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A Kesimpulan

Berawal dari latar belakang permasalahan kemudian diarahkan dengan perspektif teori sehingga mengantarkan pada pemaparan data dan analisa menghasilkan kesimpulan sebagai berikut

- 1 Kisah-kisah interaksi edukatif dalam al-Qur'an adalah sekumpulan kisah yang mengandung unsur-unsur interaksi pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an Suatu kisah dapat dikatakan berkaitan dengan pendidikan, apabila dalam proses interaksi yang ada pada kisah tersebut terdapat tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, metode, situasi pendidikan, materi atau bahan yang diberikan dalam proses pendidikan, dan alat pendidikan
- 2 Konsep interaksi edukatif yang disajikan al-Quran melalui kisah-kisahnyanya meliputi Tujuan pendidikan yang terdiri dari Pembinaan akhlak b) Humanisasi, c) Pembentukan insan kamil Materi pendidikan dalam al-Quran dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu akidah, syariah dan akhlak Kompetensi pendidik yang terdapat dalam kisah-kisah ini meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejawaan peserta didik, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas Etika anak didik yang meliputi patuh, tabah,

sabar, punya kemauan dan cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah hati dan hormat pada guru. Dalam kisah-kisah tersebut diketahui bahwa metode yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pesan pada anak didiknya adalah Luqman dengan *mauidzah*, pada Ibrahim ditemukan metode *dialogis-demokratis*. Sedangkan Khidhir menggunakan metode *dialogis-uswah hasanah*. Jenis alat evaluasi yang digunakan adalah dengan tes lisan dan tes perbuatan. Terdapat pola komunikasi searah dan pola komunikasi interaktif.

3. Implementasi pada pendidikan dan pembelajaran konsep interaksi dalam al-Qur'an sesuai dengan Undang-undang pendidikan RI No 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari tiga aspek materi pendidikan yang disajikan dalam konsep interaksi edukatif di atas yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak dapat dijumpai dalam mata pelajaran PAI di sekolah. Implementasi kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Etika peserta didik dalam kisah-kisah al-Qur'an, diimplementasikan dalam kode etik peserta didik. Metode yang terdapat dalam kisah ini meliputi metode *mauidzah* atau ceramah serta metode dialog dan demokratis yang dapat diimplementasikan dalam kelas dan juga dalam kegiatan sehari-hari.

B Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka demi kemajuan dan perbaikan dalam bidang-bidang pendidikan, peneliti merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut

- 1 Bagi calon guru, konsep interaksi edukatif dalam al-Qur'an yang tersirat dalam kisah-kisah Musa dan Khidlr, Ibrahim dan Ismail, Luqman dan putranya ini alangkah baiknya dijadikan pedoman serta diimplementasikan dalam kerangka umum pendidikan Khususnya yang berhubungan dengan pengajaran Pendidikan Agama Islam dan umumnya pengajaran Pendidikan Nasional
- 2 Bagi anak didik, konsep interaksi edukatif dalam al-Qur'an ini terdapat banyak materi yang membicarakan etika anak didik di dalamnya Oleh karena itu ada baiknya materi-materi tersebut dapat dipraktekkan dalam kegiatan belajar sehari-hari supaya dapat memotivasi diri dalam pencapaian keberhasilan belajar
- 3 Bagi pembaca secara umum, konsep interaksi edukatif dalam al-Qur'an sebaiknya harus dikembangkan lagi dalam dunia pendidikan dan diadakan penelitian yang lebih maju lagi dalam hal mengkaji ilmu-ilmu pendidikan dalam al-Qur'an demi tujuan dakwah Islamiyah dan perkembangan ilmu pendidikan Islam

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Fida', Abu, *Kisah Para Nabi*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2007
- Al-Fida', Abu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2003
- A M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mekar, Surabaya, 2004
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Dunia Ilmu, Surabaya, 2000
- Djamarah, Saiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- et al, Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1982
- Hasan, Iqbal, M, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, Jakarta, Ghafia Indonesia
- Hamzah, Muchotob, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Gama Media, Yogyakarta, 2003
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Al-Qur'an Mendidik Anak*, UIN Malang Press, Malang, 2008
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998
- Moloeng, J, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010
- Mujib, Abdul et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006
- Musthafa, Muhammad, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, CV Toha Putra, Semarang, 1992

Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 2003

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2004

Shihab, Quraish, M *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2007

Sujana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, CV Sinar Baru, Bandung, 1991

Suryosubroto, B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997

Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif & Berkompetensi*, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2007

Syadali, Ahmad dan Rofi'i, Ahmad, *Ulumul Qur'an II*, Pustaka Setia, Bandung, 1997

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Citra Umbara, Bandung, 2003

http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=75&Itemid

http://skp.unair.ac.id/repository/Guru-Indonesia/TugasGuru_

http://www.dongengkakr.com/index.php?view=article&catid=43%3Akumpulan-artikel-seputar-anak&id=198%3Amendidik-menurut-al-qur'an&option=com_content&Itemid=101

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama AHMAD SAIFURRIZA
NIM/NIMKO 2007 5501 01851/2007 4 055 0001 1 01745
Judul Skripsi Implementasi Kisah-kisah Interaksi Edukatif dalam Al-
Qur'an pada Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Bojonegoro, 17 Agustus 2011

Yang membuat pernyataan,



(Ahmad Saifurriza)



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
“SUNAN GIRI BOJONEGORO”

JLN JEND A YANI 10 BOJONEGORO TELP & FAX (0353) 883358

**KARTU KONSULTASI
 MAHASISWA**

Nama Ahmad Saifurriza Semester VIII
 No Pokok _____ Dosen H. Yogi Pransizza Lc.MA
 Judul Implementasi kisah-kisah Interaksi Edukatif dalam
Al-Quran pada Pendidikan

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
26/5/11	proposal & pengajuan Bab I Revisi footnote, sistematika penukisan	
10/8/11	Bab IV analisa perlu di perkuat dgn referensi	
	Bab V kesimpulan sebaiknya jawaban dari rumusan masalah dan singkat padat	
17/8/11	Bab I - V ACC	

CATATAN

Kartu ini harus diserahkan kembali ke
 Fakultas bersamaan dengan paper/
 masalah / skripsi yang diselesaikan

Bojonegoro, _____

Ketua,



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
“SUNAN GIRI BOJONEGORO”

JLN JEND A YANI 10 BOJONEGORO TELP & FAX (0353) 883358

**KARTU KONSULTASI
 MAHASISWA**

Nama Ahmad Saifur Piza Semester VIII
 No Pokok _____ Dosen Imroatul AZIZAH MAG
 Judul Implementasi Kisah-kisah Interaksi Edukatif
dalam Al-quran pada Pendidikan

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
29.5.11	- Berfikir urutkan kembali - Redaksi x tulisan, FN edit lagi	
17.3.11	edit tulisan & kalimat: yg tdk perlu dibug bab v, kesimpulan surah uliy BAB I-V AGG tapi kesimpulan betulkan lagi!	

CATATAN

Kartu ini harus diserahkan kembali ke
 Fakultas bersamaan dengan paper /
 risalah / skripsi yang diselesaikan

Bojonegoro, _____

Ketua,